

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI
KOTA PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Firda Nur Aeni

1701036031

MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaiyan Telp. (024)
7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : FIRDA NUR AENI

NIM : 1701036131

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI KOTA
PEKALONGAN.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Semarang, 22 November 2021

Pembimbing,

Drs. H Nurbini, M.S.I

NIP: 196809181993031004

PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM HABIB
AHMAD SAPURO DI KOTA PEKALONGAN

Disusun Oleh:

Firda Nur Aeni

1701036031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada Selasa 14 Desember 2021 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

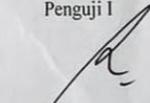
Ketua Sidang



Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I.

NIP. 198105142007101001

Penguji I



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.

NIP. 196905011994031001

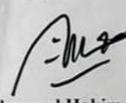
Sekretaris Sidang



Drs. H. Nurbini, M.S.I.

NIP. 196809181993031004

Penguji II



Lukmanul Hakim, M.Sc.

NIP. 1991011520191010

Mengetahui,

Pembimbing



Drs. H. Nurbini, M.S.I.

NIP. 196809181993031004

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal **14** Desember 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102004121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 Oktober 2021



Firda Nur Aeni
NIM. 1701036031

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat Hidayah dan Inayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabiyullah Nabi Akhiru Zaman Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, semoga kita semua termasuk ke dalam golongan umat yang mulia dan mendapatkan syafa'atnya kelak di Yaumuul Kiamah.

Dalam menyusun karya ilmiah ini terdapat berbagai pihak yang selalu mendoakan, membantu, membimbing, dan memotivasi sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ketua dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Ibu Dra. Hj. Siti Suprihatiningtyas, M.Pd. dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I yang telah memberikan persetujuan atas judul skripsi yang penulis ajukan.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Drs. H. Nurbini, M.S.I yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Wali Studi, Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen, Asisten Dosen Jurusan Manajemen Dakwah Univeristas Islam Negeri Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan

seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat kepada penulis.

7. Juru Kunci Makam Habib Ahmad Sapuro yaitu Bapak H. Amin dan Pengurus Makam Habib Ahmad Sapuro yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Asmu'ad dan Ibu Istiqomah yang selalu memberikan do'a terbaik, kasih sayang tidak pernah luntur sejak penulis masih dikandung hingga penulis menjadi sarjana dan dukungan materil maupun non materil untuk masa depan penulis. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan panjang umur, kesehatan dan keberkahan di dunia dan akhirat.
9. Kakakku tersayang, Mas Maizan Arifin, dan Adik-adiku tersayang, Muhammad Riskon Shidqi, Zulfi Nur Syabani yang selalu memberikan do'a, perhatian penuh, dan dukungan yang tidak pernah usai sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjananya dengan lancar.
10. Kepada keluarga besar dari laki-laki tersayang terkhusus ibu mertua dan bapak mertua yang selalu mendampingi dalam suka maupun duka penulis dan tidak lupa juga selalu memberi semangat dalam penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Terkhusus untuk seorang laki-laki tersayang yang selalu mendampingi dalam suka duka penulis dan tidak pernah lelah memberikan semangat dalam penulisan skripsi Akhmad Slamet Riyadi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Sahabat kecil hingga sampai sekarang Raudatul Janah, Siti Khalimah yang selalu menyemangati dan yang selalu menukarkan pikiranya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat seperjuanganku Tria Wulandari, Nadaa Masithah, Hulwatun Hadirotun Azizah, Eka Febry Nurul Lia, dan Adi Pujiarto yang selalu memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

14. Keluarga besar Kos Ibu Yanah, Vina Uctuvia, Dita Kusuma Wardani, Selvi Vidya, Natasya Isna, Eka Febry Nurul Lia, dan Khearunissa sehingga skripsi ini terselesaikan.
15. Temen seperjuangan kuliah dari semester satu hingga akhir keluarga besar MD-A 17 sehingga skripsi ini terselesaikan.
16. Sahabat Travellingku Ahmad Fawaidul Umam, Abdul Ghofur, Adi Pudjiarto, Muhammad Salman Alfarizi, Tubagus Hidayatullah, Tria Wulandari, Nadaa Mashitah, yang selalu memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Temen KKN MIT-DR Kelompok 71, Rheaa Salsabila, Nabila, Hulwa Hadhirotun Azizah, Syifana, Nadaa Maithah, Tria Wulandari, Aisyah Nurjanah, Riki, Thoriq, Muhammad Bilad, Fadli, Gusti Thoriq, Ahmad Fayumi Fawaidul Umam, dan Ahmad Najibuallah yang selalu membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
18. Keluarga KPMDB Komisariat UIN Walisongo Semarang angkatan 2017 yang selalu menukarkan pikirannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
19. Kepada KPMDB Wilayah Semarang angkatan 2019 selalu menukarkan pikiran kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
20. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu yang telah membantu kelancaran terselesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga perbuatan baik yang dilakukan kepada penulis mendapatkan balasan baik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Penulis menyadari dari kurangnya pengalaman dan pengetahuan sehingga masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, baik dari segi penulisan, penyusunan, maupun materinya.

Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran untuk membangun pembuatan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terkhusus penulis sendiri dan pembaca. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhoi dan memberkahi. Aamiin.

Semarang, 01 Oktober 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terimakasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak Asmu'ad dan Ibu Istiqomah tersayang yang selalu mendo'akanku dan mendukungku menjadi wanita yang tangguh, dan rela mengorbankan segalanya untuk kebahagiaan putrinya. Terimakasih atas kasih sayangmu, ridhomu dan juga bimbinganmu, sehingga putrimu ini bersemangat menyelesaikan skripsinya.
2. Kakakku tersayang, Mas Maizan Arifin, dan Adik-adiku tersayang, Muhammad Riskon Shidqi, Zulfi Nur Syabani yang selalu memberikan do'a, perhatian penuh, dan dukungan yang tidak pernah usai sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Seorang laki-laki yang selalu mendampingi dalam suka dukaku dan tidak pernah lelah memberikan semangat dalam penulisan skripsi. Mas Akhamd Slamet Riyadi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Almamater saya Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sehingga ilmu saya peroleh selama perkuliahan dapat bermanfaat bagi saya dan orang lain.

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ-١٥

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah dari sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk: 15)¹

¹ Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), Hlm. 869

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Firda Nur Aeni (1701036031) dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan”. Skripsi, Semarang, Program Strata (S1), Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini memfokuskan pada: 1). Bagaimana strategi pengembangan objek daya Tarik wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan? 2). Sumber daya apa saja yang diperlukan dalam pengembangan objek daya tarik wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan? 3). Apa saja fakto-faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan? Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengembangan wisata religi makam Habib Ahmad meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan objek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Dari aspek Planning, bahwa ke depan pengelolaan tempat parkir akan diperluasakan, tempat musholla akan perbesarakan agar bisa menampung wisatawan sholat, akan dibangun tempat peristirahatan untuk wisatawan dan tempat pembungan air akan di alirkan langsung ke sungai supaya tidak banjir ketika musim hujan tiba.

Sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan makam Habib Ahmad Sapuro sebagai peran dalam menjaga dan merawat makam serta mengembangkan objek wisata religi ini. Artinya disini

bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, yang dimaksud sumber daya alam disini yaitu: air, pepohonan yang rindang, spesies burung dan ikan untuk dirawat dan diambil manfaatnya namun bukan untuk dirusak. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek daya tarik wisata religi makam ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Habib Ahmad dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Objek Daya Tarik Wisata Religi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) RELIGI.....	15
A. Konsep Tentang Wisata Religi	15
1. Pengertian Wisata Religi.....	15
2. Hukum dan Fungsi Wisata Religi	20
3. Bentuk-bentuk Wisata Religi	21
4. Tujuan Wisata Religi	22
5. Manfaat Wisata Religi	22
B. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi	23
1. Pengertian Strategi Pengembangan.....	23
2. Pentingnya Strategi Pengembangan.....	28
3. Unsur-unsur Manajemen dalam Pariwisata.....	31
4. Strategi Pengembangan Kepariwisataaan	33
5. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi	33
6. Macam-Macam Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi	34

7. Strategi Pengembangan Kepariwisata Objek Daya Tarik Wisata (ODTW)	37
--	----

BAB III STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO..... 41

A. Gambaran Umum Kota Pekalongan.....	41
1. Kondisi Geografis	41
2. Kondisi Wilayah	43
3. Sejarah Kota Pekalongan	43
B. Wisata Religi Habib Ahmad Sapuro	45
1. Biografi Habib Ahmad Sapuro	45
2. Gambaran Umum Makam Habib Ahmad Sapuro.....	47
3. Kegiatan di Makam Habib Ahmad Sapuro	48
4. Perkembangan Pengunjung di Makam Habib Ahmad Sapuro.....	48
5. Ritual yang Dilakukan di Makam Habib Ahmad Sapuro	49
6. Strategi Pengembangan (ODTW) Religi Makam Habib Ahmad.....	50
7. Sumber Daya yang Diperlukan dalam Pengembangan (ODTW) Religi Makam Habib Ahmad.....	51
8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan (ODTW) Religi Makam Habib Ahmad.....	52

BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI KOTA PEKALONGAN 53

A. Analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan	53
B. Analisis Sumber Daya Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan	59
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan	63

BAB V PENUTUP..... 66

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72
RIWAYAT HIDUP.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah ialah himbauan guna membentuk mutu kemanusiaan secara utuh guna mendapatkan keamanan, kemakmuran, dan kedamaian di dunia dan di akhirat. Ini tak cuma berkaitan masalah, ekonomi, sosial, budaya serta politik, tetapi pula masalah agama. Islam mempunyai komitmen yang sangat teguh pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian yang dapat mengantarkan manusia menuju jalan yang benar. Komitmen ialah wujud peranan moral yang dipercayakan kepada kebenaran agama, indikator mutu yang digapai lewat Dakwah Islam adalah kehidupan yang stabil, yang tidak hanya material, namun pula spiritual yang diakui fitrah manusia. Maka dari itu, dakwah Islam ialah aktivitas yang melibatkan semua aspek realita manusia.²

Dakwah adalah kegiatan yang mengajak manusia untuk berbuat kebaikan, menaati hukum, menyeru pada kebaikan, dan melarang kejahatan, guna memperoleh kebahagiaan duniawi serta di masa depan. Dakwah Islam bisa diartikan selaku upaya serta kegiatan orang-orang beriman untuk mewujudkan ajaran Islam melalui pemakaian sistem dan metode tertentu pada kehidupan nyata individu (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), golongan masyarakat (*thaiifah*) dan negara dapat mengarah pada komunitas Muslim dan pembentukan masyarakat dan peradaban. Mengingat kegiatan Dakwah tidak dapat dipisahkan dari rakyat, alhasil perkembangannya harus proporsional dengan perkembangan masyarakat, yaitu kegiatan dapat berubah seiring dengan perkembangan masyarakat.³

² Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2015), Hlm. 1

³ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (STAIN Purwokerto Press: Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 3

Strategi adalah istilah yang sering digabungkan dengan strategi, yang bisa diartikan sebagai “*concerning the movement of organisme in respons to external stimulus*” . Pada saat yang sama, dari sudut pandang konseptual, strategi bisa dimengerti sebagai gambaran tentang arah tindakan yang diambil pada keadaan tertentu guna menggapai visi yang sudah ditetapkan serta mendapatkan hasil yang diidamkan secara optimal. Istilah strategi pada awalnya dipakai pada militer serta didefinisikan sebagai seni merencanakan tak-tik perang, terutama yang berkaitan dengan pergerakan serta navigasi pasukan ke posisi perang yang lebih kondusif buat mendapat keberhasilan. Setelah itu, istilah strategi dipakai pada aspek keilmuan lainnya, tercantum dakwah yang terkait dengan implementasinya.⁴

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) ialah mobilisasi pokok industri pariwisata, yang memerlukan kalaborasi semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan pemerintah, serta kalaborasi langsung antara perusahaan dan swasta. Sesuai dengan tugas dan kekuasaannya, pemerintah selaku fasilitator, berperan dalam tindakan dan menetapkan segala kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata. Objek dan Daya Tarik Wisata ialah suatu aset pokok yang wajib dipunyai pada rangka meningkatkan serta mengembangkan Objek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Objek Daya Tarik Wisata ialah mata rantai utama pada aktivitas wisata, sebab indikator utama yang menarik wisatawan atau pengunjung ke destinasi wisata ialah potensi serta daya tarik yang ada pada wisata itu.⁵

Pada dasarnya pariwisata bergantung dalam kekhasan, keunikan dan keaslian keberadaan alam dan budaya masyarakat setempat. Landasan

⁴ Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. Kh. Saifudin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Hlm. 50

⁵ Helln Angga Devy, *Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal sosiologi Dilema. Volume 32, No.1, ISSN 0215/9635. (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, 2017), Hlm. 35. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>.. Diakses tanggal 14 Oktober 2018. Jam: 11.15 WIB .

ini merupakan konsep awal bagi pengembangan pariwisata tentunya di Indonesia, oleh karena itu pembangunan dan pengembangan pariwisata wajib mementingkan stabilitas, yakni korelasi antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, ikatan antara individu dengan individu lain, ikatan antara individu dengan kelompok, dan korelasi antara manusia dengan lingkungan baik berbentuk sumber daya alam maupun sumber daya geografis.⁶

Indonesia mempunyai berbagai potensi wisata, antara lain, wisata bahari, wisata kuliner, wisata alam, dll. Salah satu potensi wisata yang dikembangkan yaitu wisata religi atau ziarah. Istilah ziarah dari bahasa arab *ziyarah*. Secara harfiah artinya mengunjungi manusia yang hidup atau yang mati. Secara teknis, menampilkan rangkaian kegiatan berziarah ke makam, seperti makam para Nabi, Wali, Pahlawan, Orang Tua, Kerabat, dll. Ziarah ialah imbauan keagamaan guna memperbaiki dua hal, yaitu kehidupan orang yang diziarahi dan sebab dari tindakannya yang dilaksanakan pada hari kemudian. Ziarah adalah amalan yang bermaksud untuk mengamati tempat-tempat bersejarah dengan seksama agar dapat benar-benar menyaksikan kedudukan penting pada perkembangan Islam dan untuk memperkuat keimanan.⁷

Istilah ziarah kubur tak hanya kerap disebut-sebut, tetapi juga telah menjadi amalan yang kerap dilaksanakan oleh umat Islam. Bahkan ziarah kubur kerap dilaksanakan oleh pemeluk agama lain, contohnya yang dilaksanakan keluarga mereka. Kata ini terbagi jadi dua kata, yaitu ziarah dan kubur. Ziarah artinya mendatangi, menjenguk/mengunjungi. Sementara itu, yang dikatakan kubur mengacu pada makam atau lokasi di mana orang dimakamkan di sana. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti

⁶ Mohamad Ridwan, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Medan: PT. Softmedia, 2012), Hlm. 15

⁷ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), Hlm. 3

mengunjungi makam atau kuburan.⁸ Ziarah kubur telah menjadi tradisi bagi mayoritas umat Islam, bukan cuma umat Islam saat ini, namun juga sejak zaman Nabi Muhammad (SAW).⁹

Makam Habib Ahmad Sapuro memiliki peran yang cukup efektif untuk dijadikan sebagai sarana dakwah dan menyebarluaskan agama Islam dengan dilaksanakannya seperti ziarah makam Habib Ahmad Sapuro. Khaul akbar dilaksanakan malam 06 Dzul Hijjah dan pengajian umum, partisipasi masyarakat terhadap makam Habib Ahmad Sapuro sebagai wisata religi di Kota Pekalongan, harus menjaga, merawat dan melestarikan makam Habib Ahmad Sapuro dengan baik.

Peristiwa yang digambarkan diatas dialami juga pada Makam Habib Ahmad Sapuro yakni seorang Habib yang mengajarkan agama Islam di area Kota Pekalongan. Ketika muda, Habib Ahmad mempelajari ilmu agama di Kota asalnya yaitu Hajren Hadramaut Yaman. Beragam ilmu agama beliau berhasil meraih dengan gemilang, beliau juga melanjutkan pendidikannya di Kota Makkah dan Madinah. Sesudah menyelesaikan pendidikan dan lulus, Habib Ahmad diberi misi untuk berdakwah dan mengedarkan syariat Islam di Mekkah selama tujuh tahun. Habib Ahmad terpanggil buat berdakwah ke Asia Tenggara, dan pilihannya jatuh ke Indonesia. Ketika Habib Ahmad tiba di Indonesia sekitar tahun 1295 H, ia menetap di Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, sebab mengamati keadaan keagamaan yang hanya ala kadarnya. Saat pertama kali berada di Pelakongan, Habib Ahmad menjalankan amanah selaku Imam di Masjid Wakaf di Kampung Arab. Habib Ahmad memulai dakwahnya dari Masjid Wakaf ini. Beliau ialah seorang ulama yang tawaduk, suka bergaul, dan gemar bersilaturahmi dengan siapa saja.

Pekalongan ialah sebuah kota penting bagi penyebaran Islam di sepanjang Pesisir Pulau Jawa. Salah satu tokoh Islam berpengaruh di

⁸ Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, (Kudus: Menara, 1996), Hlm. 2

⁹ "Sunarto, *Ajal Pasti Datang*, (Jakarta: Pustaka Amuni, 1983), Hlm. 31".

Kalimantan Utara adalah Habib Ahmed, seorang ulama besar yang telah memberikan kontribusi. Makamnya berlokasi di “Jalan Irian di Kelurahan Sapuro, Kec. Pekalongan Barat, sekitar 1.000 meter dari terminal bus Kota Pekalongan”. Ada pula masjid tua bernama (Masjid Aulia) di kompleks pemakaman, didirikan pada tahun 1113/1714 M. Selain warga Kota Pekalongan yang diketahui selaku pengrajin batik, warga Pekalongan pula amatlah alim. Perihal tersebut dibuktikan dengan banyaknya makam para ulama serta wali.

Berlandaskan latar belakang masalah tersebut, penulis berminat ingin menyelenggarakan sebuah riset untuk mengetahui bagaimana “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad di Kota Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, penulis memiliki pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan?
2. Sumber daya apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan objek daya tarik wisata makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti ini mempunyai beberapa tujuan diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan wisata religi yang berkaitan dengan pengelolaan makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan.
- b. Untuk mengetahui bentuk strategi pengembangan wisata religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan riset itu, riset ini diharapkan bisa menyerahkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat pada riset ini ialah dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat, yang bisa memberikan referensi bagi pengembangserta manajemen objek wisata religi.

b. Manfaat Praktis

Riset ini secara umum diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan pengetahuan terhadap pengembangan dakwah, secara khusus bisa dipakai pembaca, pendidik, para pengembang ilmu dakwah, praktisi dakwah serta masyarakat Kota Pekalongan buat mengembangkan wisata religi di Kota Pekalongan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan suatu penelitian, penulis membaca beberapa riset sebelumnya yang mempunyai kesesuaian judul dengan riset ini. Agar menghindari plagiasi dan kesamaan terhadap riset yang sudah dilaksanakan peneliti lain, yaitu :

Pertama, riset ini dari Siti Fatimah tahun 2015 yang berjudul “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*”. Tipe riset ini yaitu kualitatif, dengan memakai metode pengelolaan dakwah, sementara itu spesifikasi yang dipakai yaitu teknik deskriptif. Metode pengumpulan data memakai berbagai alat, yaitu pengamatan, tanya jawab, dokumentasi, dan metode analisa data menggunakan teknik deskriptif. Hasil riset menyatakan kalau pengembangan wisata religi makam Mbah Mudzakir terlaksana dengan baik yakni manajemen wisata religi dan manajemen sumberdaya yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pengembangan wisata spiritual makam Mbah Mudzakir mencakup kalaborasi dengan pariwisata, pengembangan industri pariwisata, objek wisata, pengembangan seni budaya, serta pengembangan kenaikan Sumber Daya Manusia. Hal ini bisa diamati pada dua aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Pada sisi perencanaan, pengelolaan wisata bahari Sayung akan meliputi Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Mangrove ke depan. Ketiga tempat itu bakal dikaitkan oleh transportasi air berupa perahu nelayan lokal.¹⁰

Kedua, penelitian ini dari Isni Ulul Azmi tahun 2019 yang berjudul “*Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang)*”. Tipe riset ini yaitu kualitatif. Teknik yang dipakai pada riset ini yaitu teknik deskriptif, yakni pengumpulan data menggunakan tanya jawab, pengamatan serta dokumentasi. Analisis data didalam riset ini memakai analisa deskriptif. Hasil riset ini memperlihatkan kalau apa yang peneliti lakukan pada makam “Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang” berpotensi untuk dijadikan objek wisata keagamaan, tetapi tak mampu mencakup kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, sebab tidak terdapat satu pun unsur yang mencapai standar Sapta Pesona Wisata yakni : Aspek kebersihannya belum sempurna, sebab

¹⁰ “Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2015), Hlm. 55”.

mengingat kedatangan peziarah yang semakin banyak, tengah dalam tahap pembangunan atau perluasan makam. Makam Mbah Nur sepenuhnya dikelola oleh keluarga, dan makam Mbah Nur tak ada keterlibatan pemerintah setempat buat menjadikan makam sebagai objek wisata religi.¹¹

Ketiga, penelitian ini dari Tiara Anggraini Putri tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*”. Jenis riset ini yaitu riset kualitatif, dan teknik yang dipakai yaitu deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data memakai pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi. Hasil riset ini menyatakan kalau stakeholder dari Makom Delem Santri ialah Pemerintah Desa Kutaliman, Pokdarwis “Rakca Wisata” serta pengurus Makom Dalem Santri melaksanakan strategi pengembangan pariwisata dengan mengamati hambatan serta keperluan yang menciptakan strategi, contohnya membuat golongan Sadar Wisata, membuat serta melengkapi fasilitas , melaksanakan aktivitas promosi, merawat dan memelihara Makom Dalem Santri. Aspek utama pembangunan Makom Dalem Santri mencakup fasilitas, Manajemen atau Infrastruktur, Masyarakat, Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata. Indikator yang berdampak pada perkembangan Makom Dalem Santri ialah pendanaan, sumber daya alam, warga, ketentuan pemerintah, tenaga kerja, swasta, potensi pariwisata, promosi, persaingan, warisan budaya dan keperluan wisata.¹²

Keempat, penelitian ini dari Muhammad Ahsanul Waro tahun 2018 berjudul “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumaidil Kubro Semarang*”. Jenis riset ini ialah riset kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang

¹¹ “Isni Ulul Azmi, *Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemasang)*. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2019), Hlm. 73-74”.

¹² “Tiara Anggraini Putri, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. Skripsi (Purwokerto: Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2019), Hlm. 78”.

dipakai yaitu pengamatan, tanya jawab dan dokumentasi. Hasil riset menyatakan kalau, Pengelolaan tempat wisata spiritual pada Makam Syekh Jumaidir Kubro Semarang telah terkelola dengan baik sebagai proses aktivitas sesuai dengan fungsi pengelolaan, antara lain rapat koordinasi sebagai bagian dari perencanaan yaitu penambahan kamar mandi/WC, pindahnya Tempat parkir, pembentukan panitia sebagai fokus organisasi dan pengelolaan, poin pokok pada pengelolaan dengan pelaksanaan rencana kegiatan mobilisasi serta penilaian yang ialah pengawasan. Pada manajemen kuburan Syekh Jumaidil Kubro Semarang ini diatur langsung oleh Yayasan Syekh Jumaidil Kubro Semarang. Posisi darmawisata ini langsung dikontrol serta dipantau oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang.¹³

Kelima, penelitian dari Niswatul Khiyaroh tahun 2014 dengan judul “*Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*”. Jenis riset ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik penghimpunan data memakai metode pengamatan, tanya jawab serta dokumentasi. Hasil riset ini menyatakan kalau, Berdasarkan fungsi pengelolaan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, maka pengelolaan wisata keagamaan buat pengembangan dakwah pada Makam Syekh Hasan Munadi dilaksanakan. Pengelolaan makam Syekh Hasan Munadi dilaksanakan oleh ahli waris, yang saat ini menjabat sebagai wali yaitu KH. Murtadho Khasabu. Untuk kesuksesan melaksanakan pengelolaan wisata spiritual, Manajemen Makam Syekh Hasan Munadi menggunakan sumber daya manusia seperti pengelola, pekerja, peziarah, dan sumber daya non manusia yaitu lingkungan alam serta instrumen atau barang yang

¹³ “Muhammad Ahsanul Waro, *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018), Hlm. 92-93”.

dipakai guna men-*support* proses pengelolaan , seperti karpet, sound system, komputer, dll.¹⁴

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis riset yang dipakai oleh peneliti ialah riset kualitatif. Dalam riset ini penulis melaksanakan studi langsung atau terjun langsung ke lapangan buat mendapatkan data kongkrit mengenai “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sebagai Sarana Dakwah di Kota Pekalongan”.

Riset ini yaitu Sebagai prosedur guna menciptakan data deskriptif dan perilaku yang diamati dari teks tertulis atau lisan orang lain, riset ini adalah jenis riset yang tidak bisa didapat melalui prosedur statistik atau perhitungan.¹⁵ Data diperoleh berupa kata-kata kemudian dianalisis untuk menemukan hasil penelitian. Riset kualitatif biasa disebut teknik riset naturalistik, sebab risetnya dilaksanakan dalam keadaan alamiah (natural setting), dikatakan teknik kualitatif, sebab data yang didapat atau dihimpun analisisnya bersifat kualitatif.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data mengacu pada sesuatu yang bisa memberikan informasi yang diperlukan buat riset ini.¹⁷ Menurut sumbernya, data pada riset ini dibagi jadi 2 kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

¹⁴ “Niswatul Khiyaroh, *Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2014), Hlm. 70”.

¹⁵ “Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm.3”.

¹⁶ “Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2012), Hlm. 8”.

¹⁷ “Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), Hlm. 70”.

Data primer yaitu informasi yang diperoleh melalui sumber pokok individu/pribadi.¹⁸ Sumber data primer pada riset ini didapat langsung oleh pengelola atau juru kunci makam, peziarah makam Habib Ahmad.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi yang diperoleh melalui dokumen serta publikasi yang telah dilengkapi.¹⁹ Data ini didapat dari novel dan teks yang berhubungan dengan topik yang diuraikan pada riset ini. Peneliti memakai data tersebut sebagai data support yang berkaitan dengan “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makan Habib Ahmad di Kota Pekalongan”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu tahapan buat menangani kasus tertentu. Guna mendapat data yang diperlukan pada riset ini, alhasil metode pengumpulan data yang dipakai yaitu:

a. Wawancara

Susan Stainback dalam Sugiyono menyampaikan kalau *“interviewing provide the researcher a mens to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon”*. Maka dari itu, lewat tanya jawab, peneliti bakal lebih mengerti partisipan ketika menguraikan apa yang dialami serta peristiwa yang tak bisa didapat dari pengamatan.²⁰

Metode ini dipakai guna mendapatkan informasi-informasi dari sumber data yakni: “Juru Kunci Makam Habib Ahmad, Masyarakat Sekitar, Peziarah, mengenai Strategi Pengembangan

¹⁸ “Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Binis*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), Hlm. 42”.

¹⁹ “Jusuf Soewardi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), Hlm. 147”.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2015), Hlm. 72

Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan”.

b. Observasi

Observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan merekam dengan cara sistematis kejadian yang dikaji. Observasi pada hakikatnya ialah sebuah bentuk aktivitas yang memakai panca indera, visualisasi, penciuman, dan auditori guna mendapatkan data yang dibutuhkan buat menanggapi pertanyaan riset.²¹

Melalui observasi ini, peneliti melaksanakan observasi langsung ke tempat riset buat mendapatkan data rinci tentang kondisi tempat Makam Habib Ahmad Sapuro Pekalongan, mengenai banyaknya pengunjung yang tiba ke Makam Habib Ahmad Sapuro Pekalongan serta mengenai jasa yang di lakukan petugas terhadap pengunjung di Makam Habib Ahmad Sapuro Pekalongan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan kejadian masa lampau. Dokumen dapat berbentuk bacaan, lukisan, ataupun buatan seseorang. Dokumen dalam wujud tercatat seperti catatan harian, daftar riwayat hidup, cerita, profil, peraturan, serta kebijakan. Dokumen berupa lukisan, semacam gambar, ilustrasi hidup, coretan, dan lain- lain.²²

Ini bertujuan kalau dokumentasi dilaksanakan guna mendapatkan data yang berhubungan dengan riset “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan”.

4. Teknik Analisis Data

²¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm. 384

²² Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 36

Analisa data riset ini memakai teknik deskriptif, meliputi pengumpulan data, restorasi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Metode deskriptif dipakai ketika di lapangan atau di luar lokasi sesudah data terhimpun. Proses analisa ini menuntut peneliti untuk mengasosiasikan, mensintesis, menemukan pola, dan menemukan isu-isu penting dengan data. Hasil analisis penelitian kualitatif sebagian besar muncul dalam bentuk novel, jurnal atau esai, rencana aksi, atau bahan presentasi.²³

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan pada penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, meliputi:

BAB I : “PENDAHULUAN”

Bab ini mengandung mengenai uraian mendasari penelitian dilakukan, diantaranya “latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan”. Beberapa point ini bakal dijelaskan dengan jelas sehingga dapat mendukung adanya penelitian ini.

BAB II : “KONSEP STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) RELIGI PERSPEKTIF TEORITIS”.

Bab ini terdapat uraian tentang defenisi Wisata Religi, Bentuk Wisata Religi, Fungsi, Tujuan dan Manfaat Wisata Religi. Selanjutnya menguraikan pengertian Strategi, Pengembangan, Pengertian dan Macam-Macam Objek Daya

²³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), Hlm. 209

Tarik Wisata Religi, serta Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi.

BAB III : “STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI KOTA PEKALONGAN”.

Bab ini menjelaskan tentang Kondisi Geografis Kota Pekalongan, Biografi Habib Ahmad Sapuro, Gmbaran Umum Makam Habib Ahmad Sapuro dan juga Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan.

BAB IV : “ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI KOTA PEKALONGAN”.

Bab ini menjelaskan hal yang terkait Analisis Strategi Pengembangan, Analisis Sumber Daya Pengembangan dan Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan.

BAB V : “PENUTUP”.

Bab ini menguraikan terkait kesimpulan hasil riset, saran-saran dan penutup.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) RELIGI

A. Konsep Tentang Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yakni dari istilah “Pari dan Wisata”. Kata “pari” artinya berulang-ulang dan berputar-putar, sementara itu, “pariwisata” artinya berpergian atau perjalanan²⁴. Menurut terminologinya, pariwisata adalah kegiatan manusia yang dilaksanakan secara sadar yang menerima jasa secara bergiliran antara individu-individu pada sebuah negara itu sendiri (Luar Negeri), termasuk orang-orang berasal dari luar daerah (wilayah, negara, atau benua) yang tinggal tak lama dan memperoleh kepuasan yang beragam dari kegiatannya dan berlainan dengan apa yang dihadapinya saat mendapat pekerjaan tetap. Manfaat yang didapat bakal berpengaruh positif untuk kehidupan ekonomi, budaya dan sosial masyarakat.²⁵

Istilah pariwisata erat kaitannya dengan konsep perjalanan wisata, yakni individu berpindah tempat tinggal sementara di luar tempat tinggalnya sebab sebuah alasan, tidak melaksanakan aktivitas untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, bisa disebutkan kalau perjalanan wisata ialah perjalanan yang dilaksanakan oleh satu orang atau lebih dengan maksud untuk bersenang-senang dan memuaskan keinginan buat mengetahui sesuatu. Bisa pula sebab kepentingan yang berkaitan dengan aktivitas fisik buat kesehatan, konferensi, agama, dan tujuan komersial lainnya.²⁶

Pada pasal 1 butir 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Pariwisata mengacu pada bermacam aktivitas wisata yang didukung oleh

²⁴ A Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1990), Hlm 103

²⁵ A Oka Yoeti, *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*, (Bandung: Angkasa , 1990), Hlm 107

²⁶ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hlm 3-

macam-macam sarana jasa yang diberikan oleh warga, *entrepreneur*, pemerintah dan pemerintah daerah. Perencanaan pengembangan pariwisata wajib mengikutsertakan masyarakat lokal (setempat), khususnya masyarakat sekitar Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), sebab warga lokal adalah pemilik dan orang yang lebih mengenal ODTW itu. Selain itu, supaya warga setempat dapat memperoleh laba ekonomi dari aktivitas pariwisata, dan untuk memastikan bahwa masyarakat lokal senantiasa menjaga ketertiban, keamanan, kebersihan dan kelestarian ODTW, sehingga memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang menggunakan ODTW²⁷.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 terkait Kepariwisataan dalam Pasal 4 dikatakan Pariwisata bermaksud buat menaikkan kesejahteraan masyarakat, melindungi alam, lingkungan dan sumber daya, dan mempromosikan budaya. Perencanaan pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan keragaman, kekhasan dan keunikan budaya, alam dan keperluan berwisata.²⁸ Terdapat Ayat yang memerintahkan bepergian wisata, yaitu:

لَا فَائِهَا بِهَا يَسْمَعُونَ أَدَانٌ أَوْ بِهَا يَعْقِلُونَ قُلُوبٌ لَهُمْ فَتَكُونُ الْأَرْضُ فِي سَيْرٍ أَوْ أَلَمٌ

٤٦ - الصُّدُورِ فِي الَّتِي الْقُلُوبُ تَعْمَى وَلَكِنْ الْأَبْصَارُ تَعْمَى

*“Maka apakah mereka (tidak sabar) sehingga (seharusnya) mereka perjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya yang buta bukan mata. Tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada”.*²⁹ (QS. Al-Hajj: 46)

²⁷ Mohamad Ridwan, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Medan: PT.Softmedia, 2012), Hlm 39

²⁸ Mohamad Ridwan, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Medan: PT.Softmedia, 2012), Hlm 2

²⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), Hlm 338

Pada ayat lain pula sudah dijelaskan anjuran buat melaksanakan perjalanan, yakni:

بِمَا الْبَحْرِ فِي تَجْرِيِ الْآبِي وَالْقُلُوكِ وَالنَّهَارِ الْآبِي وَآخْتِلَافِ وَالْآرْضِ السَّمُوتِ خَلْقِ فِي إِنَّ
فِيهَا وَبَثَّ مَوْتَهَا بَعْدَ الْآرْضِ بِهِ فَآحْيَا مَاءٍ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَا النَّاسَ يَنْفَعُ
لِقَوْمٍ لَآيَاتٍ وَالْآرْضِ السَّمَاءِ بَيْنَ الْمُسْحَرِ وَالسَّحَابِ الرِّيحِ وَتَضْرِيْفِ ۖ دَابَّةٍ كَلِّ مِنْ
۱٦٤ - يَعْقُلُونَ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan buni sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*³⁰ (QS. Al-Baqarah: 164)

Pariwisata ialah fenomena keinginan Seseorang atau sekelompok orang melakukan perjalanan ke sebuah lokasi guna memenuhi keperluan dan hasratnya. Perjalanan bukanlah buat mendapat pekerjaan atau mencari nafkah, kecuali aktivitas itu didukung oleh bermacam sarana yang tersedia pada wilayah tujuan sesuai dengan keperluan dan keinginannya.³¹ Pariwisata sering dikorelasikan dengan budaya, adat setiadat, agama dan keyakinan orang (golongan) di masyarakat.

³⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), Hlm 26.

³¹ Mohamad Ridwan, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Medan: PT. Softmedia, 2012), Hlm 1-2.

Suparlan (1981:87) mengemukakan kalau keagamaan (religi adalah sistem budaya. Dalam landasannya agama serupa dengan kebudayaan, yakni sebuah sistem atau wawasan menciptakan, mengkategorikan, mencampuradukkan, atau menggabungkan dan memakai simbol-simbol guna berkomunikasi dan buat mengelola lingkungannya. Sementara itu, kebudayaan dalam pandangannya adalah segala wawasan yang ada pada manusia sebagai makhluk sosial yang kandungannya bisa berbentuk alat, model pengetahuan dipakai secara selektif guna mengerti dan menjelaskan lingkungan yang dihadapinya, serta mendorong dan menciptakan perbuatan yang dibutuhkannya. Namun, terdapat simbol pada agama yaitu simbol sakral yang berbeda. Simbol-simbol sakral pada agama umumnya mengakar kuat pada budaya masyarakat dan disebut tradisi keagamaan.³²

Setiap tradisi keagamaan mengandung unsur sakral, dan masyarakat menggunakan simbol-simbol tersebut buat melaksanakan rangkaian aksi berupa ritual, penghormatan dan perbudakan untuk menumbuhkan keimanan. Contohnya adalah ritual daur hidup dan ritual penguatan, baik yang mempunyai sumber dasar ajaran agama, maupun yang dianggap tak mempunyai sumber dasar pada ajaran agama.³³

Wisata di sini lebih berarti wisata religi atau ziarah (ziarah ke makam atau makam) yang bertujuan untuk saling bertemu. Dalam Islam, ziarah ke makam dianggap sunnah, yaitu apabila melakukan ini, bakal memperoleh pahala serta apabila Anda meninggalkannya tak akan berdosa. Amalan ziarah sesungguhnya sudah ada sebelum Islam, tapi begitu dilebih-lebihkan alhasil Nabi tidak memperbolehkannya. Tradisi ini dibangkitkan lagi dan sampai diharuskan guna memperingati kematian.³⁴

Wisata religi adalah tipe wisata yang bermaksud buat memenuhi keperluan spiritual manusia dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai religi guna memperkuat keyakinan. Wisata

³² Syam Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005), Hlm 14.

³³ Syam Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005), Hlm 17.

³⁴ Arifin S Ruslan N, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), Hlm 06.

religi atau wisata agama banyak yang tertarik sebab budaya masyarakatnya. Penyebutan ini berlangsung secara mendadak, dan segera dicapai persetujuan antara beberapa kelompok, contohnya penyedia layanan transportasi, pengelola, dan pengurus wilayah makam wali. Tokoh masyarakat serta masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Menurut I Ketut Suwena, wisata religi ialah tipe wisata yang mendorong wisatawan melaksanakan perjalanan maksudnya untuk menyaksikan atau melihat ritual keagamaan, contohnya ritual Bali Krama di Besakih, haji umroh untuk Islam dan lain-lain³⁶. Dalam Islam, setiap orang harus bepergian atau berkunjung. Perjalanan diperbolehkan dengan maksud menghargai ciptaan Allah dan untuk belajar atau mengajar. Yang sesuai kandungan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am: 11-12:

١١ - الْمُكَذِّبِينَ عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ انظُرُوا ثُمَّ الْأَرْضِ فِي سِيرُوا قُلْ

إِلَى لِيَجْمَعَكُمْ ۖ الرَّحْمَةَ نَفْسِهِ عَلَى ۖ كَتَبَ لِلَّهِ قُلْ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَا لِمَنْ قُلْ

١٢ - يُؤْمِنُونَ لَا فَهُمْ أَنْفُسَهُمْ حَسِرُوا الَّذِينَ فِيهِ رَبِّ لَا الْقِيَمَةِ يَوْمَ

“Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang mendustakan itu. Katakanlah: Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi. Katakanlah: Kepunyaan Allah.: Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada

³⁵ Muhammad Fahrizal Anwar, *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukilo Kabupaten Gresik)*, Jurnal Adminitrasi Bisnis, Hlm 187.

³⁶ Wahyuni Islamiyah, *Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus dur) di Kabupaten Jombang*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Politik. (Fakultas Ilmu Sosiaal dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. 2018). Hlm 06

*keraguan padanya. Orang-orang yang mengukannya mereka itu tidak beriman”.*³⁷

Di Indonesia, Kata ziarah memang telah tidak asing lagi dan sering dilaksanakan oleh kelompok tertentu dalam periode tertentu juga. Kata ziarah biasanya dimaknakan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh satu orang/lebih melalui datang ke lokasi-lokasi ibadah, dengan maksud guna mewujudkan perpaduan tradisi yang masih dianut oleh masyarakat (Sinaga. 2010: 19).

Menurut definisi di atas, wisata religi bisa dipahami sebagai sebuah aktivitas wisata ke suatu lokasi yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama, berupa makam wali, tempat ibadah, atau reruntuhan kuno, yang biasanya mempunyai keunggulan dari sisi sejarahnya atau keunikan arsitektur bangunannya.

2. Hukum dan Fungsi Wisata Religi

Hukum ziarah kubur termasuk sunnah Nabi SAW dan mempunyai beberapa fungsi, sebagaimana diterangkan di dalam kitab “*Faidul Qadir Syahrul Jam’ish Shagir min Ahaditsil Basyirin Nadzir*” karya Syeikh Muhammad Abdur Ra’uf Al-Munawi jilid 4 halaman 67, dalam menjelaskan maksud hadits yang artinya: “*Barziaralah kalian ke makam - makam, karena ziarah itu dapat mengingatkan kalian ke akherat. (HR.Abu Hurairah)*, yaitu artinya sebagai berikut:

- a. Dapat mengingat mati,
- b. Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat,
- c. Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras,
- d. Dapat menghilangkan kesenangan dunia (sehingga lupa akan kehidupan akhirat),
- e. Dapat meringankan musibah (bencana),
- f. Dapat menolak kotoran hati,

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Wali Oasis Terrace Recident), Hlm 128.

- g. Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa.
- h. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang itu ketika akan menghadapi ajalnya (sakaratul maut).

Ziarah kubur yang syar'i dan sesuai sunnah ialah ziarah kubur yang diniatkan sebagaimana hadits diatas, yaitu menasehati diri sendiri dan mengingatkan diri sendiri akan kematian. Adapun yang banyak dilakukan orang, berziarah kubur dalam rangka mencari barokah. Berdoa kepada shahibul qubur (orang yang diziarahi) adalah ziarah kubur yang tidak ditentukan oleh Rasulullah SAW, selain itu Rasulullah SAW juga melarang qaulul hujr (orang yang berziarah) ketika berziarah kubur sebagaimana hadits yang sudah disebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan, yang artinya: *"Dan janganlah mengatakan perkataan yang membuat Allah murka"* (HR. Ahmad 3/38,63,66, Al Hakim, 374-375).

Termasuk dalam perbuatan ini yaitu berdoa dan memohon kepada shahibul qubur (orang yang diziarahi), ber-istighatsah kepadanya, memujinya sebagai orang yang pasti suci, memastikan bahwa ia mendapat rahmat, memastikan bahwa ia masuk surga. (Ahkam Al Janaiz Lil Albani, 178-179)

3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki khusus.

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan digunakan beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba kemudian kedudukanya digantikan oleh makam.³⁸

d. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi bisa dijadikan panduan buat menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia, sebagai edukasi guna mengingat ke-Esaan Allah. Menghimbau serta membimbing manusia agar tidak salah jalan ke dalam kesyirikan atau menuntun kepada kekufuran.³⁹

Selain wisata religi untuk memperoleh ketenangan batin, ziarah pula merupakan bagian dari destinasi wisata religi. Umat Islam datang ke lokasi tertentu yang dianggap mempunyai nilai sejarah. Tapi, ziarah umumnya dikaitkan dengan aktivitas mengunjungi kuburan atau ziarah ke kuburan dengan berdoa untuk orang yang telah wafat, dan memungkinkan ziarah buat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kematian.

Menurut Zaenal Abidin, tujuan ziarah ke kuburan adalah:

- a. Islam mewajibkan ziarah ke kuburan guna memperoleh pelajaran dan mengingatkan mereka tentang kehidupan dan akhirat, selama mereka tidak melaksanakan hal-hal yang membuat Allah marah, seperti meminta berkah dan doa kepada orang yang sudah meninggal.
- b. Manfaat mengingat kematian orang yang wafat ialah hikmah untuk mereka yang masih hidup, dan manusia bakal menghadapi sesuatu yang mereka lalui, yakni kematian.
- c. Manusia yang mati di ziarahi untuk memperoleh manfaat dari doa dan salam para peziarah dan untuk menerima pengampunan.⁴⁰

e. Manfaat Wisata Religi

³⁸ Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, (Semarang: kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2004), Hlm 7.

³⁹ Arifin S Ruslan N, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), Hlm.10

⁴⁰ Zaenal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Solo: Rineka Cipta, 1991). Hlm 64

Islam menyerahkan peluang terhadap pemeluknya guna melaksanakan perjalanan keagamaan guna meningkatkan kesadaran akan kelangsungan hidup di dunia dari sana. Melalui ziarah atau wisata religi diharapkan bakal tumbuh refleksi diri. Manfaat wisata religi yakni:

a. Mengingat Kematian

Sebagai manusia, kita bakal mengingat kematian. Dari kesadaran ini, kita harus didorong buat mempersiapkan kehidupan sesudah kematian dan meningkatkan keimanan sehari-hari, seperti berdoa dan rajin, lebih banyak bersedekah, membantu orang miskin, dan merawat anak yatim.

b. Menambah Amal Shaleh

Sebagai manusia bisa meneladani Rasulullah, sahabat, ulama, tabi'in serta orang saleh lainnya. Tentu banyak sikap, sifat dan perilaku yang bisa diteladani. Dengan shalatnya yang khusyuk, sikapnya yang adil, suka membaca Al Qur'an, suka menulis, suka membantu sesama, kebaikan lainnya bisa ditiru oleh manusia untuk memperbanyak amal kebaikan. (Fattah, 2010: 34)

B. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi

1. Pengertian Strategi Pengembangan

a. Strategi

Strategi ialah istilah Yunani "*strategia*", yang berarti "*the art of the general*" atau seni para komandan yang biasa dipakai dalam perang. Strategi berhubungan dengan rencana jangka panjang lembaga dan arah kegiatannya, menentukan bagaimana memposisikan diri dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya, terutama para pesaingnya. Strategi adalah upaya untuk memperoleh keunggulan bersaing berdasarkan keinginan buat bertahan sepanjang waktu, bukan

melalui tindakan yang muslihat, namun melalui pengetahuan jangka panjang yang luas dan komprehensif.⁴¹

Griffin (2002) menjelaskan bahwa strategi sebagai sarana dalam menggapai tujuan organisasi. Tak cuma sekedar menggapai, namun strategi dimaksudkan agar dapat menjaga keberlangsungan dari organisasi dilingkungan dimana organisasi beroperasi dari berbagai macam aktivitasnya.⁴² Pengertian dari strategi telah dijelaskan secara detail sebagaimana disampaikan oleh para tokoh dalam buku karya mereka masing-masing.

Bagi Stephanie K. Marrus, yang diambil oleh Sukristono(1995), strategi didefinisikan selaku cara penetapan plan atasan senior yang berpusat pada tujuan jangka panjang institusi sambil mempersiapkan tata cara atau usaha guna menggapai tujuan tersebut. Selain definisi umum strategi, ada definisi yang lebih spesifik, seperti dua ahli strategi Hamel dan Prahalad (1995), yang menekankan pentingnya persaingan inti. Mereka mendefinisikan strategi, yang diterjemahkan sebagai berikut: “Strategi merupakan tindakan bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan pada masa mendatang. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang telah terjadi”.⁴³

Pada saat yang sama, secara konseptual, strategi bisa dimengerti sebagai gambaran tentang arah tindakan guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Strategi pula bisa dimengerti sebagai seluruh metode serta daya guna menghadapi tujuan

⁴¹ Sularno Tjiptowardoyo, *Strategi Manajemen*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1995), Hlm 3-5

⁴² Ernie Trisnawati, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015), Hlm 132

⁴³ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Hlm. 31

tertentu dalam situasi khusus guna mendapatkan hasil yang diharapkan dengan cara maksimum.⁴⁴

b. Pentingnya Strategi

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan serta diterapkannya strategi terlebih dahulu dengan matang. Efektifitas dan efisien dalam penetapan strategi adalah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian. Penetapan strategi dikatakan berjalan secara efektif dan efisien bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Penetapan strategi yang tidak efektif apalagi tidak efisien, tentu merupakan suatu kerugian yang sangat besar berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu, biaya, dan sebagainya.

Disamping itu perencanaan dan strategi juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebab strategi dapat mendorong untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisannya terhadap situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, strategi yang diterapkan benar-benar dapat mencapai sasaran serta tujuan yang dikehendaki secara maksimal. (Shaleh, 1993: 48-49).

Dalam pengembangan kepariwisataan cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama. Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik, maka didalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi. Dalam hal yang demikian sangat diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang telah dibuat. (Yoeti, 1990: 123).

⁴⁴ Awaludin pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Hlm 50.

c. Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, J. Badudu mengemukakan kalau Pengembangan adalah suatu cara atau hasil kerja pengembangan, yang berarti keterbukaan, kemajuan, kemajuan dan semakin baik. Di sisi lain, pengembangan ialah sebuah proses, metode, tindakan untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, sempurna, dan bermanfaat. Menurut Gamal Suwanto, strategi pengembangan pariwisata bermaksud guna mengembangkan produk dan jasa yang bermutu tinggi, seimbang dan progresif.⁴⁵

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan ialah aktivitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermaksud guna memakai prinsip dan teori ilmiah yang sudah terbukti guna menambah manfaat, fungsi, serta implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Pengembangan secara umum mengacu pada model pertumbuhan, perubahan bertahap (evaluasi), serta perubahan bertahap.⁴⁶ Sedangkan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI), Pengembangan yaitu suatu proses, cara dan perilaku mengembangkan.⁴⁷

Nainggolan dan Kampana (2015: 46) menyatakan kalau pengembangan ialah strategi yang dipakai guna mempromosikan, memperbaiki, dan memperbaiki keadaan objek dan daya tarik wisata agar wisatawan bisa berkunjung serta memberikan manfaat kepada warga di sekitar objek daya tarik wisata ataupun untuk pemerintah.⁴⁸

Mulyadi (2012: 89) Destinasi wisata wajib mempunyai daya tarik masing-masing buat menarik pengunjung. Dengan terdapat objek daya tarik wisata yang kuat, menjadi ketertarikan bagi wisatawan.

⁴⁵ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hlm. 55.

⁴⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang No 18 Tahun 2002.

⁴⁷ <https://kkbi.web.id>

⁴⁸ Ninggolana dan Kampana, *Strategi Pengembangan Pantai Sawangan Sebagai Daya Tarik Wisata Nusa Dua*, Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol 03, No 02, 2015, Hlm 46.

Pengembangan pariwisata wajib mempunyai tiga aspek utama dari produk pariwisata, ialah:

1) Atraksi

Ini ialah pusat pariwisata. Artinya atraksi dapat menarik turis yang mau datang. Umumnya mereka berminat pada sebuah tempat sebab karakteristik tertentu, seperti iklim, keindahan alam, cuaca, dan budaya.

2) Amenitas

Menyediakan wisatawan dengan bermacam fasilitas, memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan mereka sendiri. Ini termasuk fasilitas yang nyaman, layanan informasi, restoran, pemandu wisata, perilaku warga lokal, keamanan, dll.

3) Aksesibilitas

Terkait dengan semua jenis transportasi, jarak atau kenyamanan transportasi tempat wisata. Elemen pendukung lainnya (peserta industri pariwisata, warga dan lembaga pengembangan) membuat sistem kolaboratif untuk membangun antusias bagi wisatawan..⁴⁹

Dari sudut pandang para ahli di atas, bisa diringkas kalau pengembangan adalah usaha sadar, terencana, dan terarah untuk menciptakan dan meningkatkan, alhasil menjadi produk yang berguna yang meningkatkan mutu dan menciptakan produk yang lebih baik. Dengan meningkatkan infrastruktur tempat wisata itu dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan industri pariwisata.

d. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah Upaya komprehensif yang membutuhkan suport dari atasan guna meningkatkan efektivitas serta kesehatan lembaga lewat penerapan pengetahuan dalam ilmu perilaku

⁴⁹ Mulyadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm 89.

dan penggunaan berbagai teknik intervensi.⁵⁰ Strategi pengembangan adalah suatu Proses peningkatan efisiensi organisasi dengan menyatukan keinginan pribadi buat perkembangan serta pertumbuhan tujuan organisasi. Secara spesifik, proses ini berupaya melakukan transformasi secara terencana, mencakup seluruh sistem pada periode tertentu, dan berusaha melakukan perubahan tersebut terkait dengan misi organisasi.

Strategi pengembangan pariwisata wajib terintegrasi dengan pembangunan secara menyeluruh, sehingga perencanaan pembangunan pariwisata dapat benar-benar berperan, serta mencapai dan menjaga keseimbangan antara pengembangan dan pembangunan bisa digapai serta dijaga. Menerapkan sejumlah strategi perencanaan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi kehidupan penduduk lokal, serta menciptakan lingkungan hidup yang lebih praktis, lebih menarik, lebih aman, lebih atraktif, dan indah bagi penduduk lokal dan pendatang baru.⁵¹

2. Pentingnya Strategi Pengembangan

Setiap kegiatan, apapun tujuannya bisa mempersiapkan dan merencanakan sebelumnya, dan menerapkan strategi dengan hati-hati sebelumnya, Anda dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi perumusan strategi harus diperhatikan. Jika tujuan benar-benar bisa digapai, maka penentuan kebijakan dianggap efektif dan efisien. Menentukan strategi yang tidak tepat atau bahkan tidak efisien tentu saja ialah kerugian yang amat besar berupa merugikan pikiran, tenaga, waktu, dan biaya.

Selain itu, perencanaan dan strategi memungkinkan pemilihan tindakan yang tepat berdasarkan keadaan dan kondisi. Hal ini karena strategi bisa menekan estimasi dan perhitungan bermacam kemungkinan

⁵⁰ Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru 1989), Hlm. 244

⁵¹ Mulyadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm. 67

yang akan muncul berlandaskan hasil observasi dan analisis keadaan dan situasi yang ada. Oleh karena itu, strategi yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh mampu menggapai tujuan dan target yang diharapkan secara optimal.⁵²

Pada pengembangan pariwisata, metode yang dipakai tentu saja sangat berlainan. Cara dan metode boleh berbeda, namun prinsip yang dipakai ialah serupa. Strategi harus direncanakan secara praktis dan konkrit, termasuk mempertimbangkan dan menyesuaikan respon masyarakat dan mereka yang terkena dampak. Pada perihal ini dibutuhkan sebuah strategi yang bisa membantu perencanaan yang sudah dirancang.⁵³

Pengelolaan yang efektif dan efisien sangat membutuhkan penguasaan orang-orang yang berusaha buat menggapai tujuan yang dilaksanakan. Aktivitas kepariwisataan terdiri dari komponen utama yaitu wisatawan, unsur geografis, unsur kepariwisataan dan industri kepariwisataan. Terdapat penjelasannya sebagai berikut:

- a. Wisatawan merupakan individu yang melaksanakan perjalanan ke suatu lokasi dengan tujuan hiburan, olahraga, religi, rekreasi, studi, kesehatan, dan perdagangan. Wisatawan diklasifikasikan menurut sifatnya yakni:
 - 1) Wisatawan modern idealis, wisatawan yang sangat tertarik dengan budaya multinasional dan penjelajahan alam secara personal.
 - 2) Wisatawan materialis modern, wisatawan kelompok hedonistik.
 - 3) Wisatawan tradisional idealis, wisatawan yang tertarik dengan kebiasaan adat tradisional, sangat mengapresiasi kontak alam yang tak terlalu bercampur dengan trend modern.

⁵² Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hlm, 48-49

⁵³ A Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1990), Hlm 123.

- 4) Wisatawan tradisional yang materialistis, memiliki pandangan tradisional dengan mempertimbangkan keterjangkauan, murahness dan keamanan.⁵⁴
- b. Unsur geografis adalah arus wisatawan terjadi di tiga wilayah geografis, sebagai berikut:
- 1) Daerah Asal Wisatawan (DAW), yaitu lokasi asal wisatawan, lokasi mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari, misalkan belajar, bekerja, istirahat, serta keperluan pokok lainnya. Kebiasaan ialah dorongan buat memotivasi individu berwisata. Dari DAW, masyarakat bisa menemukan informasi mengenai objek dan daya tarik wisata yang disukai, melakukan reservasi, dan pergi ke tempat tujuan.
 - 2) Daerah Transit (DT), tak seluruh wisatawan harus menetap di wilayah ini. Tapi, seluruh wisatawan harus melewati wilayah tersebut, alhasil fungsi DT pula sangat penting. Sering terjadi bahwa perjalanan wisata berakhir di daerah transit daripada tujuan. Untuk itu, Singapura, Hongkong, dan negara-negara lain berupaya menciptakan kawasan multifungsi, yakni Daerah Transit dan Daerah Tujuan wisata.
 - 3) Daerah Tujuan Wisata (DTW), biasanya disebut sebagai sharp end. Dalam DTW ini, pengaruh industri pariwisata bisa dirasakan, alhasil diperlukan perencanaan dan strategi pengelolaan yang akurat. Guna menarik wisatawan, DTW sebagai penggerak semua sistem pariwisata serta menghasilkan keinginan pariwisata dari DAW. DTW pula menjadi alasan pokok perkembangan pariwisata memberikan sesuatu yang berbeda dari kehidupan sehari-hari wisatawan.
- c. Unsur-unsur pariwisata ialah unsur yang terkait dengan industri pariwisata, antara lain sebagai berikut:
- 1) Akomodasi, tempat orang tinggal untuk sementara waktu.
 - 2) Industri Catering adalah industri jasa di bidang manajemen komersial jasa catering.

⁵⁴ Nyoman Pendit S, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), Hal 37.

- 3) Industri jasa transportasi dan transportasi, bergerak dalam industri jasa transportasi darat, laut dan udara.
 - 4) Atraksi wisata, aktivitas yang bisa menarik atensi pengunjung atau wisatawan.
 - 5) Souvenir, barang yang dibawa pengunjung sebagai oleh-oleh saat pulang ke lokasi asalnya.
 - 6) Biro Perjalanan Wisata adalah bisnis jasa untuk seluruh proses perjalanan dari keberangkatan sampai kepulangan.
- d. Industri Pariwisata ialah industri yang menyajikan layanan, minat wisata dan fasilitas wisata. Sebagai badan usaha pada industri pariwisata, merupakan industri yang tersebar di wilayah geografis itu sendiri. Contohnya, biro perjalanan bisa didapati di tempat asal wisatawan, penerbangan bisa terdapat di tempat asal dan transit wisatawan, dan akomodasi bisa diperoleh di daerah tujuan wisata.⁵⁵

3. Unsur-unsur Manajemen dalam Pariwisata

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Unsur manajemen itu terdiri dari *man, money, methods, materials, machines, and market* yang disingkat dengan 6 M. Adapun penjelasannya yaitu:

a. Man (Manusia)

Yaitu tenaga manusia, baik tenaga kerja [impinan maupun tenaga kerja oprasional atau pelaksana. Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mengarahkan dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai.

b. Money (Uang)

⁵⁵ Nyoman Pendit S, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), Hal 41.

Uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang dalam mengoprasikan kegiatan.

c. Method (Metode)

Cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan. Untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam perusahaan perlu alternatif cara agar produk bisa berhasil guna sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dalam menghasilkan produk dan jasa.

d. Material (Bahan)

Bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam proses kegiatan, manusia sangat membutuhkan adanya bahan dan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

e. Machine (Mesin)

Mesin atau alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

f. Market (Pasar)

Pasar untuk menjual barang dan jasa yang dihasilkan. Bagi kegiatan yang bergerak dalam bidang wisata maka pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. (Hasibuan, 2007: 20)

Penjelasan tentang 6 M berkaitan dengan fungsi manajemen. Dimana seangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing yang mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHugh and McHugh (1997) yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Directing (Pengimplementasian), Controlling (Pengendalian atau Pengawasan). (Tisnawati & Saefullah, 2005: 8)

4. Strategi Pengembangan Kepariwisata

Strategi pengembangankepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan prodak atau pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah prokok strategi pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Dalam jangka pendek dititi-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - 1) Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan.
 - 2) Meningkatkan mutu tenaga kerja.
 - 3) Meningkatkan kemampuan pengelola.
 - 4) Memanfaatkan produk yang ada.
 - 5) Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- b. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:
 - 1) Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia.
 - 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan.
 - 3) Mengembangkan dan diverifikasi produk.
 - 4) Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
- c. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
 - 1) Pengembangan kemampuan pengelolaan.
 - 2) Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan.
 - 3) Pengembangan pasar pariwisata baru.
 - 4) Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. (Suwantoro, 1997: 55)

5. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi

Sebuah obyek daya tarik wisata wajib lolos 3 (tiga) persyaratan, yakni “*something to see* (ada yang dilihat), *something to do* (ada yang dilakukan dan *something to buy* (ada yang dibeli)”.⁵⁶ Daya tarik tempat wisata ialah pendorong utama buat wisatawan untuk berwisata dan

⁵⁶ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, (Yogyakarta: CV Andi Ofset, 2017), Hlm. 141

berwisata. Menurut Unggul Priyadi (2016)⁵⁷ daya tarik wisata sangat berdampak dalam pemilihan destinasi wisata. Beberapa orang tidak ingin datang ke kawasan wisata dengan daya tarik biasa, sebab wajib membayar dan menghabiskan waktu guna menciptakan pengalaman berwisata. Daya tarik wisata ialah seluruh sesuatu yang memiliki karakter, keindahan, dan keragaman nilai yang berupa kekayaan budaya, kekayaan alam serta hasil karya ciptaan manusia yang menjadi obyek yang dikunjungi wisatawan.

Secara ringkas, penulis menyimpulkan kalau daya tarik wisata mempunyai dampak yang besar kepada pilihan wisatawan terhadap daya tarik wisata. Daya tarik wisata dengan keunikan dan keindahan alam dan budayanya menjadi tujuan pokok wisatawan untuk memilih lokasi wisata. Seluruh lokasi di kawasan wisata bisa digolongkan sebagai daya tarik destinasi wisata. Guna menjadi kawasan wisata yang menarik, ada beberapa syarat. Daya tarik wisata terdiri dari 4 kategori, yaitu: Pertama. Daya tarik wisata alam (natural attraction), meliputi pemandangan alam di darat, laut, pantai, iklim atau cuaca. Kedua, daya tarik wisata yang dikelola khusus meliputi kawasan industri heritage, seperti kawasan industri di Inggris, Theme Park di Amerika Serikat, dan Darling Harbour di Australia. Ketiga, Daya tarik wisata budaya, meliputi teater, museum, tempat ibadah, adat istiadat, tempat bersejarah, dan acara khusus, seperti festival teater sejarah dan cagar budaya. Keempat, daya tarik wisata sosial meliputi gaya hidup, bahasa, dan aktivitas sehari-hari penduduk di daerah tujuan wisata.

6. Macam-Macam Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi

Objek Daya Tarik Wisata dari suatu daerah dimunculkan karena unsur-unsur geografi yang muncul sebab berbagai macam proses, berikut macam-macam ODTW Religi.

a. Wisata Ziarah

⁵⁷ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2016), Hlm. 44

Jenis wisata ini kurang lebih berhubungan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan ummat atau golongan sosial. Ziarah sebagian besar dilaksanakan oleh individu dan golongan, ke lokasi-lokasi sakral, kuburan tokoh-tokoh besar atau pemimpin bangsawan, dan bukit-bukit yang diduga suci, di mana orang atau pemimpin dimakamkan sebagai tokoh magis yang penuh dengan legenda. Ziarah semacam ini sering dikaitkan dengan niat (keinginan) wisatawan buat mendapat restu, kekuatan batin, keyakinan yang teguh, dan seringkali buat mendapatkan berkah dan harta yang melimpah. Korelasinya pada hal ini contohnya, umat Katolik pergi ke Istana Vatikan di Roma untuk berziarah, umat Islam pergi ke tempat-tempat suci, dan umat Buddha pergi ke lokasi sakral umat Buddha seperti India, Nepal, dan Tibet dll. Di Indonesia, pemeluk agama tertentu sering mengunjungi tempat-tempat keramat atau suci, seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah, Makam Wali Songo, Gunung Kawi, dan Bung Karno di blitar dst. Banyak biro perjalanan menyediakan ziarah semacam ini pada waktu-waktu tertentu, dan fasilitas akomodasi dan transportasi lebih menarik daripada tempat-tempat yang disebutkan di atas.⁵⁸

b. Wisata Budaya

Perjalanan wisata dilandasi oleh keinginan buat memperluas cakrawala hidup dengan mengunjungi atau peninjauan tempat-tempat budaya untuk mempelajari tentang kondisi, kebudayaan adat istiadat, gaya hidup, serta seni tempat wisata yang terdapat pada masyarakat setempat. Sejauh ini dikombinasikan dengan peluang untuk berpartisipasi dalam acara-acara adat, seperti pameran seni (tari, drama, musik dan suara) atau acara-acara yang bermotivasi sejarah dsb.

c. Wisata Bahari

Jenis wisata ini kebanyakan berhubungan dengan aktivitas olahraga di air, terutama di danau, pantai, teluk atau lautan, seperti

⁵⁸ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 04

memancing, berlayar, menyelam, berfoto, berselancar, mendayung, menyaksikan pemandangan indah di bawah taman laut. Di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan perairan atau negara lain dalam berbagai kegiatan hiburan air. Di Indonesia terdapat banyak lokasi dan wilayah yang mempunyai potensi wisata bahari, seperti Pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, Bali, dan taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya serta pulau-pulau kecil disekitarnya. Jenis wisata ini disebut pula wisata tirta.

d. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Jenis pariwisata ini umumnya diadakan oleh biro atau agen perjalanan yang mengkhususkan diri dalam bisnis untuk menyelenggarakan kunjungan ke cagar alam, kawasan lindung, kawasan hutan pegunungan dan tempat atau kawasan lain yang dilindungi undang-undang yang lestari. Wisata cagar alam ini terutama dilaksanakan oleh para penyuka serta penggemar alam, hal ini berkaitan dengan hobi memotret hewan atau satwa liar serta bunga dan tanaman yang bermacam-macam warna. Perjalanan ini terutama terkait dengan preferensi keindahan alam, udara pegunungan yang segar, keajaiban kehidupan hewan, serta hewan dan tumbuhan liar langka yang jarang terlihat di lokasi lain. Di Bali, sudah dikembangkan cagar alam seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya.

e. Wisata Konvensi

Saat ini negara-negara sedang mendirikan pariwisata konvensi semacam ini dengan menawarkan sarana gedung dengan ruang konferensi untuk peserta konferensi, konvensi, musyawarah atau pertemuan lainnya, baik domestik maupun internasional. Misalnya, Jerman Barat mempunyai Pusat Kongres Internasional (*International Convention Center*) di Berlin, Filipina memiliki PICC (*Philippine International Convention Center*) di Manila, dan Indonesia memiliki Balai Sidang Senayan di Jakarta, yang dapat menyelenggarakan konferensi besar dengan peralatan modern.

f. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Seperti wisata industri, wisata pertanian ialah pengorganisasian wisata ke proyek pertanian, perkebunan, pembibitan, dll. Wisatawan kelompok bisa mengunjungi, belajar, dan bepergian sambil menikmati kesegaran tanaman warna-warni dan pembibitan yang rimbun. Sayur-sayuran dan kacang-kacangan di sekitar perkebunan dikunjungi.

g. Wisata Buru

Jenis pariwisata ini terutama dilaksanakan di negara-negara yang memang mempunyai kawasan atau hutan, di hutan atau kawasan itu pemerintah melegalkan perburuan serta ditunjang oleh bermacam biro atau agen perjalanan. Wisata berburu di kawasan (hutan) berupa safari buru ke hutan yang sudah ditentukan oleh pemerintah negara yang bersangkutan untuk pengawasan, seperti berburu gajah, singa, dan jerapah di negara-negara Afrika. Sedangkan di Indonesia, Daerah Barulan, Jawa Timur. Wisatawan bisa menembak banteng atau babi hutan di sana.⁵⁹

7. Strategi Pengembangan Kepariwisataan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Religi

Strategi pengembangan pariwisata bermaksud guna mengembangkan produk dengan layanan bermutu tinggi, stabil dan progresif. Guna menggapai tujuan pengembangan produk yang baik, perlu diketahui kalau Sapta Pesona terbagi jadi 7 (tujuh) unsur sesuai dengan “Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM .04/UM.001/MKP /08 tentang Sadar Wisata Sapta Pesona”, yaitu:

a. Aman

Sebuah suasana lingkungan suatu wilayah tujuan wisata bisa memberikan kesejukan dan kebebasan bagi wisatawan dari rasa takut

⁵⁹ Marsono Fahmi Prihantoro, dkk, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), Hlm. 15

dan cemas saat berwisata atau mengunjungi kawasan itu. Bentuk-bentuk tindakan yang harus diwujudkan antara lain:

- 1) Tak mengganggu kenyamanan wisatawan selama berkunjung.
- 2) Membantu dan melindungi wisatawan.
- 3) Memperlihatkan rasa keramahan kepada wisatawan.
- 4) Membantu memberikan informasi kepada wisatawan.
- 5) Memelihara lingkungan yang bebas dari risiko penyakit menular.
- 6) Mengurangi risiko kecelakaan selama pemakaian fasilitas umum.

b. Tertib

Situasi lingkungan dan pelayanan destinasi wisata yang merefleksikan tingkat kedisiplinan, kebugaran jasmani yang tinggi, pelayanan yang konsisten, teratur dan efisien guna memberikan rasa nyaman dan kepastian kepada wisatawan saat berwisata ke kawasan tersebut. Wujud tindakan yang harus dilaksanakan yaitu:

- 1) Membuat budaya antrian.
- 2) Mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga lingkungan.
- 3) Tertib tepat waktu/*ontime*.
- 4) Semuanya lancar, teratur dan rapi.

c. Bersih

Sesuatu situasi lingkungan dan mutu produk serta jasa di destinasi pariwisata ataupun wilayah tujuan wisata merepresentasikan kondisi yang kondusif/ higienis alhasil memberikan rasa aman serta suka bagi wisatawan melaksanakan ekspedisi ataupun kunjungan ke wilayah itu. Wujud tindakan yang perlu direalisasikan, yaitu:

- 1) Tidak membuang kotoran/sampah sembarangan
- 2) Memelihara kebersihan lingkungan objek serta daya tarik wisata dan sarana prasarana pendukungnya.
- 3) Memelihara lingkungan bebas dari pencemaran udara (dampak asap kendaraan, rokok ataupun bau lainnya).
- 4) Mempersiapkan perlengkapan penyajian makanan serta minuman yang bersih.

5) Busana serta penampilan petugas bersih serta rapi.

d. Sejuk

Kondasi lingkungan kawasan wisata menggambarkan kondisi yang menyenangkan dan teduh, yang bakal menyerahkan rasa betah dan nyaman untuk wisatawan saat berwisata atau mengunjungi kawasan itu. Wujud tindakan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Reboisasi melalui penanaman pohon.
- 2) Menjaga penghijauan tempat-tempat wisata dan jalan setapak.
- 3) Menjaga kesejukan fasilitas umum, hotel, hotel, restoran, infrastruktur dan komponen/fasilitas pariwisata lainnya.

e. Indah

Keadaan lingkungan daerah tujuan wisata atau destinasi wisata menggambarkan situasi yang asri dan menarik, yang bakal membawa rasa takjub serta kagum yang intens buat wisatawan yang berwisata ke daerah tersebut, alhasil mampu membuat potensi berkunjung kembali dan menekan promosi pariwisata yang lebih luas. Wujud tindakan yang akan dilaksanakan yaitu:

- 1) Melindungi obyek dan daya tarik wisata agar tetap asri, alami, dan serasi.
- 2) Melestarikan lingkungan, lingkungan hidup yang serasi, dan memelihara karakteristik lokal.
- 3) Melindungi keindahan vegetasi, tanaman hias dan pohon peneduh sebagai unsur estetika lingkungan alam.

f. Ramah

Sebuah keadaan lingkungan yang berasal dari perilaku warga di kawasan wisata menggambarkan keadaan yang dekat, keterbukaan, dan penerimaan yang tinggi, memberikan wisatawan rasa nyaman, penerimaan dan kenyamanan saat berwisata atau mengunjungi kawasan tersebut. Bentuk tindakan yang harus dilaksanakan yaitu:

- 1) Menjadi tuan rumah yang ramah dan rela menolong wisatawan kapan saja.

- 2) Menyampaikan informasi mengenai budaya dengan sopan.
- 3) Memerlihatkan rasa hormat dan menghargai kepada wisatawan.
- 4) Tunjukkan senyum yang tulus.

g. Kenangan

Sebuah wujud pengalaman yang tak terlupakan di suatu kawasan tujuan wisata yang memberikan kesenangan serta kenangan yang baik untuk pengunjung yang melaksanakan perjalanan atau mengunjungi kawasan wisata. Bentuk-bentuk tindakan yang harus digapai yaitu:

- 1) Menemukan serta meningkatkan ciri khas budaya lokal.
- 2) Menyediakan makanan dan minuman setempat yang higienis dan menarik.
- 3) Menawarkan souvenir yang menarik, unik/berbeda dan gampang dibawa.

Perencanaan strategis dipakai guna memperoleh strategi dan dijadikan sebagai rekomendasi pengembangan objek wisata di masa depan. Strategi pengembangan pariwisata bermaksud buat menghasilkan produk serta jasa yang bermutu tinggi, proporsional dan progresif. Tahap utama dari strategi pengembangan pariwisata yaitu:

1. Pada jangka pendek, fokusnya adalah pada optimasi, terutama:
 - a. Mempertajam serta memperkuat identitas pariwisata.
 - b. Menaikkan kualitas tenaga kerja.
 - c. Mengembangkan keterampilan manajemen.
 - d. Memakai produk yang sudah ada.
 - e. Memperluas pangsa pasar pariwisata yang ada.
2. Pada jangka menengah, fokusnya adalah untuk integrasi, khususnya:
 - a. Penguatan identitas pariwisata Indonesia.
 - b. Mengkonsultasikan keterampilan manajemen.
 - c. Meningkatkan serta memvalidasi produk.
 - d. Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga kerja.

3. Dari perspektif jangka panjang, fokusnya adalah pada perkembangan berikut:
 - a. Pengembangan kapasitas manajemen.
 - b. Pengembangan dan penyebaran produk dan layanan.
 - c. Mengembangkan pasar baru untuk pariwisata.
 - d. Pengembangan kualitas dan jumlah tenaga kerja.⁶⁰

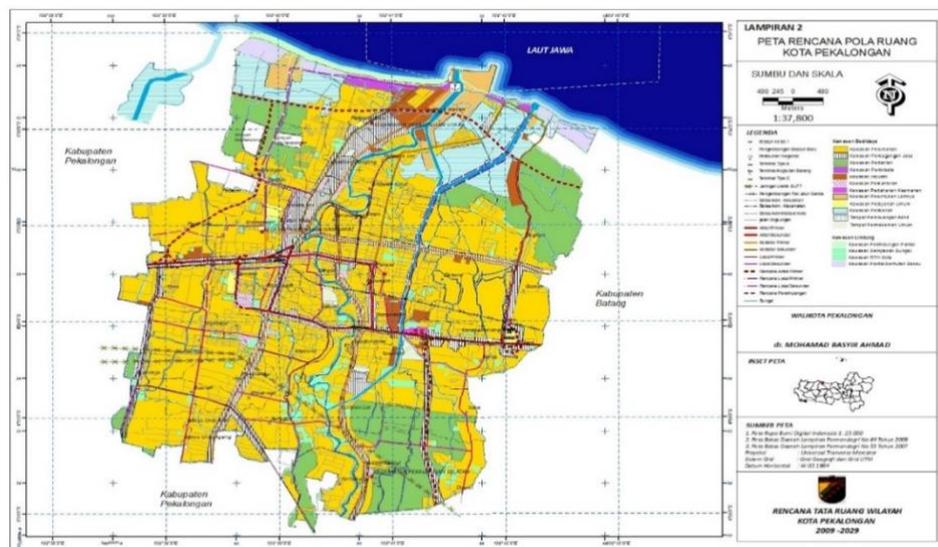
⁶⁰ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hlm 55-56.

BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI KOTA PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Kota Pekalongan

1. Kondisi Geografis



eta Kota Pekalongan Jawa Tengah

Lokasi makam Habib Ahmad Sapuro berada di Kota Pekalongan, sebuah Kota di Jawa Tengah yang berlokasi pada 60° 50' 42" - 60° 55' 44" Lintang Selatan dan 109° 37' 55" - 109° 42' 19" Bujur Timur serta berada sekitar 101 km di sebelah barat Kota Semarang. Pekalongan lewati jalan Negara (pantura) yang dapat melewati Jakarta-Semarang-Surabaya. Kota Pekalongan ini memiliki skala wilayah 4.525 Ha atau 45,25 km². Jarak terjauh dari wilayah Utara ke wilayah Selatan kurang lebih 9 km dan dari wilayah Barat ke wilayah Timur kurang lebih 7 km. Kota Pekalongan dibagi menjadi 4 Kecamatan, pada mulanya 47 Kelurahan menjadi 27 Kelurahan.

Batas wilayah Kota Pekalongan yaitu:

- “Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa”.
- “Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Batang”.

c) “Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Pekalongan”.

d) “Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan”.

Letak itu memposisikan daerah Kota Pekalongan, Dengan arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di garis pantai. Menurut jenis tanahnya, jenis tanah Kota Pakalongan berwarna abu-abu muda dengan endapan aluvial abu-abu kuning dan endapan aluvial yohydromorph.

2. Kondisi Wilayah

Keadaan wilayah Kota Pekalongan yaitu gabungan antara daerah pantai, dan dataran rendah. Pada keadaan ini Kota Pekalongan memiliki sektor sangat luas dalam bidang agroindustri, angrobisnis dan agrowisata. Agroindustri Kota Pekalongan memiliki banyak sekali dan berbagai macam salah satunya yaitu industri batik yang sudah terkenal di beberapa Kota yang terdapat di Indonesia sampai terkenal ke Mancanegara. Agrobisnis yang ada di Kota Pekalongan salah satunya adalah bisnis batik tetapi tidak hanya batik saja. Agrowisata yang ada di Kota Pekalongan merupakan tempat wisata salah satunya yaitu pantai, museum batik.

3. Sejarah Kota Pekalongan

Nama Pekalongan sendiri sebenarnya belum jelas asal usulnya sampai saat ini karena belum ada peninggalan atau dokumen yang dapat dipertanggung jawabkan. Cerita legenda dan mitos pun hadir dalam beberapa versi, salah satunya yang terkenal di kalangan masyarakat adalah cerita tentang Bau Rekso.

Nama Pakalongan berawal dari julukan Topo Ngalongnya Bau Rekso, putra Kyai Cempaluk yang terkenal selaku pahlawan wilayah Necklacean Utara. Setelah itu beliau jadi pahlawan Kerajaan Mataram yang katanya berasal dari Kaisesi di Kabupaten Pekalongan. Pada saat pamannya Ki Cempaluk memerintahkan dia buat melayani Raja Mataram

Sultan Agung. Bau Rekso mendapat peran membawa Putri Ratnasari dari Kalisalak Batang ke istana, namun Bau Rekso jatuh cinta pada sang putri.

Sebagai hukuman, Bau Rekso diperintahkan buat melindungi wilayah pantai yang sering diserbu oleh bajak laut Tiongkok. Beliau kemudian bersemedi di Hutan Cambylan, sesudah itu ia mendapat perintah dari Sultan Agung guna mempersiapkan tentara serta membangun kapal guna membuat armada, setelah itu menyerang kompi di Batavia (1628- 1629). Sesudah mengalami kegagalan, Bau Rekso mengambil keputusan buat kembali serta bersemedi ngalong di hutan Gambiran. Di pertapaannya, tidak ada yang dapat mengganguya, tercantum Raden Nganten Dewi Lanjar serta prajurit saktinya. Kesimpulannya sebab kesaktiannya yang luar biasa, Dewi Lanjar bertekuk lutut, serta kesimpulannya Dewi Lanjar menikah dengan Bau Rekso.

Satu-satunya orang yang bisa mengganggu Topo Ngalongnya Bau Rekso ialah Tan Kwie Djan yang menerima misi dari Mataram, lalu Tan Kwie Djan dan Bau Rekso pergi ke Mataram buat misi selanjutnya. Nama Kalongan Utara diambil dari asal usul daerah ini yaitu Anggarong. Pada tanggal 21 September 1628, pada masa perang dengan VOC, Batavia menyatakan bahwa nama Pekalongan dirilis dengan versi ini pada zaman Sultan Agung pada abad ke-17 dan sejarah Bau Rekso sudah mati.

Versi lain adalah kata Pekalongan, yang berasal dari kata Pek dan lain-lain. Kata Pek berarti atas, pak de, mencari, dan kata sepanjang berarti halong dalam bahasa para nelayan yang berarti mendapat banyak. Lalu kata Pek-Along berarti mencari ikan di laut dan mendapatkan hasil. Dari paket Halong ke A-PEK-HALONG-AN. Hal ini ditegaskan oleh DPRD Kota Pekalongan pada tanggal 29 Januari 1957 dan dikukuhkan dengan “Tambahan Lembaran Daerah Swantara Tingkat 1 Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958 Seri B No. 11 ”, yang kemudian dijadikan sebagai lambang Kota dari Pekalongan. Setelah itu diresmikan oleh

Menteri Dalam Negeri dengan “Keputusan Nomor Des/9/52/20 tanggal 4 Desember 1958” dan disahkan oleh “Pengusaha Perang Daerah Tertorium 4 dengan surat Keputusan Nomer KPTSPPD/00351/11/1958 tanggal 18 November 1958”.⁶¹

B. Wisata Religi Habib Ahmad Sapuro

1. Biografi Habib Ahmad Sapuro

Habib ahmad yang memepunyai nama asli Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Aththas lahir di Hajren, Hadramaut, Yaman, tahun 1839 M. Awal mulai menempuh Pendidikan dimulai di Hadramaut, Beragam ilmu agama beliau berhasil meraih dengan kebanggan, ia juga melanjutkan pendidikanya di Kota Mekah dan Madinah. Sesudah menyelesaikan pendidikan dan lulus, Habib Ahmad diberi misi dakwah serta menyebarkan syariat di Mekkah selama tujuh tahun. Habib Ahmad merasa untuk berdakwah ke Asia Tenggara, dan pilihannya jatuh ke Indonesia. Ketika Habib Ahmed tiba di Indonesia sekitar tahun 1295 M, ia memilih tinggal di kota Pakalongan di Jawa Tengah sebab mengamati situasi keagamaan yang hanya ala kadarnya. Masjid Wakaf di Kampung Arab. Habib Ahmad memulai dakwahnya dari masjid Wakaf ini.

Habib Ahmad dikenal dengan pribadi sederhana, seluruh waktunya beliau habiskan buat belajar dan mengajar, melaksanakan kegiatan seperti dakwah Islam bermacam kajian, jadi tauladan dengan tindakannya serta sebagai imam di Masjid Wakaf sekitar lokasi tinggalnya. Beliau sangat dikenal dengan kepribadian yang istiqomah, tegas memperjuangkan Amar ma’ruf nahi munkar, keras dan tak pandang bulu, jika beliau berkata yang haq dan jika beliau mengatakan salah ya itu salah. Perilaku ini yang membuat beliau jadi cendikiawan agama Islam. Beliau juga dikenal sebagai individu yang tinggi pengetahuannya, sampai beliau paham mengenai problematika yang terdapa pada

⁶¹https://www.kpmpasiana.com/ichabilal/asal-usul-nama-kota-pekalongan_5500a7d9a333117f725118d5, diakses pada tanggal 4 April 2011 pukul 09.47

masyarakat, beliau juga memberikan sauri teladan, amalan beliau amat kuat baik yang wajib maupun sunah, pada keseharian beliau dikenal dengan kesopanannya dan banyak yang mencintai beliau.

Habib Ahmad dikenal dengan ketaatannya dengan kaidah pakaian perempuan muslim. Orang pekalongan sangat tahu betul dengan hal ini, dan perempuan tak pernah berani berpapasan diantara rumahnya dan masjid tanpa menutup aurat. Suatu hari ada seorang perempuan asing yang berpakaian tidak menutup aurat, dan kelihatannya tidak tahu keadaan, perempuan tersebut berjalan di lokasi tersebut tanpa menutup aurat, lalu dengan tidak sengaja perempuan tersebut berpapasan dengan Habib Ahmad, beliau tiba-tiba memukul perempuan tersebut dengan tongkatnya. Bagi Habib Ahmad itu ialah kewajiban yang wajib ia laksanakan.

Sebagai seorang Ulama, Habib Ahmad dikenal dengan pintar serta inovatif. Salah satu kecerdasannya beliau membentuk Pendidikan system klasikal, beliau juga membangun Madrasah salafiyah ibtidaiyah secara klasikal pertama di Pekalongan. Menjelang akhir hayatnya Habib Ahmad patah pangkal paha karena jatuh dan tidak bisa berjalan. Ketika beliau sakit beliau masih memperdulikan masyarakat dengan mengalihkan seluruh aktivitas keagamaannya di rumah, termasuk sholat berjamaah dan pengajiannya. Habib Ahmad meninggal dunia pada hari minggu tahun 1929 M di Pekalongan. Dan putranya, Habib Ali menggelar khaul yang menarik ribuan jamaah setiap tahunnya.

2. Gambaran Umum Makam Habib Ahmad Sapuro

Makam Habib Ahmad terletak di Jalan Madura, Sapuro Kebulen, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Perjalanan menuju makam Habib Ahmad dari Kabupaten Pemalang menempuh jarak 44,8 km, perjalanan dari Kabupaten Pekalongan menempuh jarak 20,6 km, perjalanan dari Kabupaten Batang menempuh jarak 43,6 km. Selama perjalanan akan disuguhi dengan pemandangan

yang indah dengan ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akses menuju makam Habib Ahmad mudah dilalui kendaraan seperti mobil pribadi, bus, angkot, motor, dengan jalanan yang sudah halus.

Lokasinya sangat strategis tepatnya di depan jalan pantura arah Pemalang-Semarang, jika diambil dari arah Pemalang sebelum terminal Pekalongan. Juru kunci Makam Habib Ahmad Sapuro turun temurun dari keluarganya dan dibantu dengan masyarakat sekitar Makam Habib Ahmad Sapuro. Juru kunci yang sekarang yaitu Bapak H. Amin, yang merupakan saudara dari Habib Ahmad.

Fasilitas yang terdapat pada makam Habib Ahmad sangat layak untuk para peziarah seperti kamar mandi, masjid, parkir, tempat istirahat, air yang selalu mengalir, dan disamping masjid ada sumur dan sumur tersebut dipercayai warga sekitar dan para pengunjung sebagai sumur berkah. Banyak peziarah yang berkunjung untuk mendapatkan air dari sumur yang kemudian dibawa pulang dengan beragam keyakinan. Air itu diberikan kepada para peziarah secara gratis.

Kepemimpinan dan jalannya sebuah wisata religi makam Habib Ahmad di tangani oleh badan pengurus. Adapun struktur dari pengurus makam Habib Ahmad, yaitu:

- | | |
|-------------------------|--|
| a. Pelindung | : Yayasan Aulia Sapuro Kota Pekalongan |
| b. Penasehat/Pembina | : Bapak Ustadz Sugeng |
| | : Bapak Ustadz Ahmad Subkhi |
| | : Bapak Azali Nuryadi |
| c. Pembimbing/Staf Ahli | : Bapak Danair |
| | : Bapak Rifa'i |
| | : Bapak Shodirin |
| d. Juru Kunci | : Bapak H. Amin |
| e. Ketua | : Bapak Ustadz Ahmad Sholeh |
| f. Wakil Ketua | : Bapak Anggoro |
| | : Bapak Mughni |
| g. Sekertaris | : Bapak Slamet Riyadi |

- h. Wakil Sekertaris : Bapak Redi Handoko
- i. Bendahara : Bapak H. Hartadi
: Bapak Ali Shidiq
: Bapak Yanto

3. Kegiatan di Makam Habib Ahmad Sapuro

Aktivitas yang dilaksanakan oleh pengurus makam, yakni membersihkan, memelihara, menjaga serta mengawasi Makam Habib Ahmad Sapuro alhasil peziarah merasakan kenyamanan ketika berwisata religi di Makam Habib Ahmad.

Kedua melayani wisatawan atau peziarah yang datang ke Makam Habib Ahmad Sapuro dengan cara melayani buat menulis list kedatangan serta dibebaskan buat membayar infaq, kegiatan ini dilakukan setiap 24 jam secara *shift* jadwal penjagaan dari seluruh pengurus sehingga wisatwan atau peziarah dapat memperoleh pelayanan pada saat berkunjung ke Makam Habib Ahmad Sapuro walaupun ketika malam hari. Wisatawan atau peziarah banyak yang datang sebelum adanya pandemi Covid 19 satu hari bisa mencapai 500 lebih wisatawan atau peziarah, setelah adanya pandemi Covid 19 satu hari bisa 50 atau dibawah 50 wisatawan atau peziarah.

4. Perkembangan Pengunjung Makam Habib Ahmad Sapuro

Perkembangan pengunjung wisata sebelum adanya pandemi Covid 19 per-hari diprediksi pengunjung bisa menggapai 500-1000 orang per-hari, setelah adanya pandemi Covid 19 per-hari dapat 50 atau kurang dari 50 wisatawan atau peziarah. Kebanyakan wisatawan atau peziarah biasanya pada hari Sabtu dan Minggu atau hari libur. Bahkan wisatawan atau peziarah kebanyakan berasal dari luar kota dan Jawa.

Maksud dan tujuan wisawatan atau peziarah ke Makam Habib Ahmad Sapuro amat beragam. Tujuan pokok ialah menziarahi Makam Habib Ahmad (Waliyullah) serta mengenali sejarah serta silsilah dari

Habib Ahmad Sapuro dengan maksud menjalin kedekatan kepada Allah *Subhanu wa Ta'ala* atau mendapatkan berkahnya dengan mendo'akan Habib Ahmad Sapuro dan makam-makam yang ada disekitar makam Habib Ahmad Sapuro.

5. Ritual yang dilaksanakan di Makam Habib Ahmad Sapuro

Terdapat upacara yang dilaksanakan pada Makam Habib Ahmad Sapuro selama ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Dzikir, sholat, tasbih, dll, biasa disebut tahlil. Dalam kegiatan dzikir dan tahlil rutin, mereka dipimpin langsung oleh para pemuka agama atau pemuka agama. Acara dimulai pukul 18:27 WIB pada Kamis malam, tidak ada upacara eksekusi khusus, dimulai dengan pembacaan surat Al-Ikhlâs, An-nas, Al-Falaq, dan kemudian surat-surat pendek lainnya. Setelah itu dengan membaca Dzikir dan tahlil bertujuan untuk selalu mengingat Allah, kalau hidup di dunia ini hanya sementara. Pelaksanaan dzikir dan tahlil dilaksanakan di Makam Ayman makam Habib Ahmed yang diikuti oleh warga sekitar serta juru kunci dan juru kunci makam tersebut.
- b. *Khaul* atau disebut dengan peringatan hari kematian, untuk mengenang perjuangan Habib Ahmad dilakukan pada setiap bulan Sya'ban tanggal 14 diikuti oleh warga sekitar dari bermacam kota dan para penjuru dunia, Dengan cara ini, jamaah yang hadir berdoa dan berdzikir. Kegiatan khaul ini dilakukan setelah membaca doa dan tahlil di bawah pimpinan seorang tokoh agama setempat (keturunan Habib Ahmed sendiri).

Tujuan dan motivasi peziarah ke makam Habib Ahmad sangat bermacam-macam. Lazimnya peziarah dimotivasi oleh motif keagamaan melalui tuntutan ajaran Islam, yakni untuk mempelajari sendiri makna kematian, dan memberi contoh atas dedikasi dan perjuangan Habib Ahmad ketika masih hidup dengan niat untuk mendokan kepada ahli kubur.

- a. Perangkat komunikasi ditutup selama ziarah demi menjaga kenyamanan sesama wisatawan.
- b. Menjaga ketertiban, sopan santun dan berpakaian yang sopan, karena lingkungan makam Hbib Ahmad Sapuro adalah lingkungan yang islami.
- c. Tidak boleh mempotret diarea Makam Habib Ahmad Sapuro.
- d. Menjaga perilaku dan sikap antara sesama peziarah.

Peraturan yang dilakukan oleh juru kunci dan pengurus Makam Habib Ahmad, tidak keberatan bagi para peziarah Makam Habib Ahmad Sapuro.

6. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Habib Ahmad di Kota Pekalongan

Makam Habib Ahmad Sapuro adalah potensi wisata amat strategis buat dikembangkan. Karena hal ini membawa potensi objek dan daya tarik wisata makam Habib Ahmad Sapuro sebagai nilai sejarah. Pengembangan yang dilakukan di makam Habib Ahmad meliputi pengembangan wisata keagamaan atau yang dikenal dengan wisata religi. Pengurus makam Habib Ahmad sebelum melakukan pengembangan yang pertama dilakukan dengan mengelola makam Habib Ahmad dengan objek daya tarik wisata meliputi sistem manajemen. Sistem pengelolaan itu bisa berupa *planning*, *organization*, *Mobilization* dan *conrtol* pada lingkungan makam Habib Ahmad. Pengembangan wisata religi makam Habib Ahmed mencakup pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, pengembangan pasar dan pengembangan Sumber Daya Manusia. Dengan adanya wisatawan berziarah ke makam Habib Ahmad semakin besar manfaat pengembangan makam Habib Ahmad. Manfaat melalui Pengunjung yang ziarah ke Makam Habib Ahmad (Habib Ahmad) ialah menambah dan maningkatkan perekonomian masyarakat sekitar makam Habib Ahmad.

Dalam melakukan suatu pengembangan pengelolaan ODTW pula membutuhkan pengawasan. Tujuan Pengawasan dimaksudkan supaya pekerjaan pengembangan bisa terlaksana dengan lancar sesuai rencana. Apabila ada kesalahan dalam pelaksanaan alhasil bakal dilaksanakan perbaikan. Pengawasan yang dilaksanakan pengurus makam Habib Ahmad memakai step by step yang menetapkan standar, melakukan pemeriksaan pada pelaksanaan tugas dakwah yang sudah ditentukan, melakukan perbaikan.

7. Sumber Daya yang Diperlukan dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Habib Ahmad

Sumber daya yang amat diperlukan meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya keuangan. Sumber daya manusia bisa berfungsi dan berperan penting buat menggapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Sumber daya manusia di sini termasuk semua personel yang termasuk di internal lembaga, ialah mereka berpartisipasi dalam operasi organisasi secara keseluruhan. Sebab manusia selaku perencana, perilaku serta menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan organisasi. Tanpa peran aktif manusia, tujuan tidak akan tercapai. Perencanaan berkaitan dengan sumber daya manusia dan juga kewajiban pada operasional organisasi. Perencanaan sumber daya manusia ialah rencana strategis dalam rangka memperoleh dan memelihara kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan guna menggapai tujuan tersebut dalam lembaga.

Sumber daya ini meliputi warga setempat atau masyarakat, juru kunci serta wisatawan atau peziarah. Keinginan wisatawan atau peziarah makam Habib Ahmad Sapuro sangat beaneka ragam. Kebanyakan dari wisatawan atau peziarah mejelaskan mereka bermaksud buat mendo'akan orang yang diziarahi dan memperoleh pelajaran dari ziarahi yang mereka lakukan.

Sumber daya alam memiliki manajemen tempat, sarana, prasarana yang baik dan efisien. Lingkungan yang baik, bersih, serta menarik untuk dijadikan objek daya tarik wisata religi makam Habib Ahmad dikunjungi. Program sapta pesona didalam wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro harusnya dilakukan. Sapta Pesona ialah kondisi dan keadaan yang menarik dan nyaman yang membuat wisatawan puas dengan kunjungannya dan meninggalkan kenangan indah selama perjalanan. Sapta Pesona terdiri dari 6 unsur yaitu: pesona alam, tertib, bersih, sejuk, indah dan bersahabat.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Habib Ahmad

Makam Habib Ahmad terletak di wilayah Kelurahan Sapuro Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan ialah kuburan seorang ulama yang bernama Habib Ahmad. Terdapat indikator pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata di makam Habib Ahmad yaitu,:

a. Pendukung

- 1) Banyaknya individu yang mendukung dan melaksanakan ziarah menjadi *support* pertama guna mengembangkan wisata religi pada kuburan Habib Ahmad Sapuro.
- 2) Rakyat sekitar mendukung dan menjaga keamanan wisata religi pada kuburan Habib Ahmad Sapuro.
- 3) Peran pemerintah menyerahkan kebebasan kepada pengelola buat mengelola makam Habib Ahmad Sapuro.
- 4) Sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya keuangan merupakan indikator utama pada pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Habib Ahmed Sapro.

b. Penghambat

- 1) Pengembangan objek wisata religi membutuhkan kalaborasi dengan semua pihak, terutama kerjasama dengan dinas pariwisata setempat.
- 2) Promosi dari pengelola makam Habib Ahmad Sapuro yang sangat minim dan terbatas,

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA RELIGI MAKAM HABIB AHMAD SAPURO DI KOTA
PEKALONGAN**

A. Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Habib Ahmad Sapuro di Kota Pekalongan

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi, Isu dakwah Islam di Indonesia pada masa ini semakin pelik. Permasalahan yang timbul menjadi semakin kompleks, baik dari segi masyarakat, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Guna menangani permasalahan tersebut dibutuhkan strategi ilmu manajemen, alhasil pada masa ini dikatakan globalisasi informasi. Strategi harus dikembangkan supaya rencana yang sudah diaplikasikan bisa dijalankan secara efektif dan efisien. Idealnya, pada masing-masing perencanaan dalam tiap langkah-langkah atau pada jangka waktu tertentu dapat dilihat terdapat peningkatan dan perbaikan di luar waktu yang telah ada. Menjadi pusat perhatian sangat penting sebab keadaan masyarakat sebagian besar menjadi subyek perubahan dakwah akibat era globalisasi, informasi dan kemajuan teknologi.⁶²

Menurut Tholhah Hassan, transformasi sosial yang berlangsung saat ini berbeda dengan yang dihadapi di masyarakat selama ini. Ciri-ciri yang menonjol dari perubahan yang terjadi ialah dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, cepat dan menyeluruh, bermula penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kedua rekayasa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (inventions), seperti komputer, bioteknologi, dan teknologi luar angkasa, dll. Kemudian dilanjutkan langkah pengembangan dan keunggulan (inovasi). Dari sifat fisik seperti arsitektur, transportasi, dan mesin hingga sifat spiritual seperti arah, paradigma, etika, dan agama, penerapan ilmu

⁶² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bululan Bintang, 1976), Hlm 250.

pengetahuan dan teknologi telah menjadi penggerak perubahan di hampir semua bidang kehidupan.⁶³

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dunia berjalan dengan taratur relevan dengan Sunnatullah, alhasil nampak indah dalam kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diserahkan amanah serta kekuasaan guna mengelola serta memelihara bumi untuk kepentingan semua makhluk hidup. Oleh karena itu, alam semesta yang dibuat ini wajib ditata secara profesional, termasuk manajemen Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) dan pengembangan dakwah melalui ziarah ke makam Habib Ahmad.

Pengembangan makam Habib Ahmad berkaitan pengembangan wisata spiritual, penerapannya lewat program dzikir dan tahlil. Selaku tokoh agama dimasa minimnya ajaran agama Islam di Kota Pekalongan. Makam Habib Ahmad Sapuro sangat menarik buat didatangi oleh para turis dengan beragam tujuan, yakni:

1. Guna mendoakan para ahli kubur, kerabat serta keluarga Habib Ahmad.
2. Melaksanakan penelitian ilmiah.
3. Perjalanan religi atau perjalanan ziarah hanya untuk beribadah.

Buat tujuan keperluan dan kenyamanan wisatawan, makam Habib Ahmad pada kesehariannya dijaga oleh pengelola sekaligus juru kunci yang bernama Bapak H. Amin. Sebagaimana beliau terdapat silsilah dengan Habib Ahmad itu sendiri. Status juru kunci makam Habib Ahmad dikuasai oleh pihak di internal keluarga Habib Ahmad. Dengan tujuan supaya dana yang di dapatkan buat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memajukan sarana prasarana makam Habib Ahmad. Makam tersebut bisa dikunjungi kapan saja, dalam hal ini jika ada

⁶³ M. Hasan Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), Hlm 149.

wisatawan yang ingin mengetahui sejarah makam dan gambaran Habib Ahmad sendiri, para penjaga selalu siap melayani.

Perihal pengembangan serta manajemennya, makam Habib Ahmad dikelola langsung oleh juru kunci dan pengurus (pengelola) makam Habib Ahmad tanpa dorongan langsung dari Dinas Pariwisata Kota Pekalongan. Akses menuju makam Habib Ahmad ini sangat strategis dari jalan pantura Pemalang-Semarang. Di dalam melakukan sebuah pengembangan ODTW pula membutuhkan pengawasan, pengawasan yang dimaksud pengawasan terhadap kuburan Habib Ahmad dikelola langsung oleh juru kunci yang bantu pengurus atau pengelola yang merupakan masyarakat sekitar makam Habib Ahmad.

Pengawasan yaitu usaha sistematis guna menentukan standar kinerja untuk perencanaan dan desain sistem umpan balik informasi, dan membandingkan kinerja aktual dengan indikator yang sudah ditetapkan guna memastikan apakah mereka sudah menjadi retensi. Serta mengambil sikap korektif yang diperlukan guna memastikan kalau seluruh sumber daya manusia atau lembaga dipakai seefektif mungkin untuk menggapai tujuan lembaga. Pengawasan yaitu bagian utama dari rencana pelaksanaan, dengan pengawasan rencana yang disusun oleh manajemen dapat dilaksanakan dan dioperasikan. Tugas pengurus adalah memantau semua aktivitas yang dilaksanakan oleh jemaah haji. Pada pemantauan penetapan tujuan, langkah-langkah berikut diperlukan:

1. Penetapan Standar Pelaksanaan

Standar yang artinya satuan ukuran dapat dijadikan sebagai titik ukur hasil evaluasi. Target, indikator, kuota dan target implementasi bisa dijadikan standar. Terdapat tiga bentuk standar umum:

- a) Standar fisik yang mencakup jumlah serta mutu produk atau jasa.
- b) Mata uang standar yang ditampilkan berupa pendapatan, rupiah, tenaga kerja, dll.
- c) Waktu standar meliputi: kecepatan produk.

Pengurus harus membuat pedoman operasional untuk kualitas dan jumlah pengunjung sambil menentukan standar program pengembangan makam Habib Ahmad sebagai tujuan wisata religi. Dari segi kualitas, pengurus memberikan instruksi dan bimbingan yang berkaitan dengan dakwah kepada pengunjung makam Habib Ahmad. Tujuannya untuk memberikan peringatan agar pengunjung tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan hukum Islam.

Pengurus juga dapat mencerahkan pengunjung sehingga tidak ada penyimpangan di luar aqidah Islam di antara peziarah yang tidak mengikuti ajaran Islam. Animisme dan dinamisme, yang masih terkait dengan bentuk ritus tradisional, adalah dua contoh penyimpangan yang dipermasalahkan. Sehingga mereka yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam dapat dipercaya. Sementara standar pengelolaan jumlah juru kunci dirumuskan tanpa melebihi batas, tampaknya objek wisata religi ini sudah dikenal masyarakat luar, khususnya di Kota Pekalongan.

2. Tahap Penentuan Pengukuran Pelaksanaan

Tahap ini berfungsi sebagai landasan untuk melakukan aktivitas yang dilaksanakan dengan baik. Tujuan dari langkah ini yaitu buat menentukan metrik untuk pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan Ziarah ke makam Habib Ahmad berlangsung tanpa hambatan, menurut pengurus atau juru kunci, walaupun dimasa sekarang ada wabah penyakit menyerang Indonesia, yaitu wabah penyakit covid 19, dimana semua pariwisata di Indonesia menurun dari pengunjung dikarenakan pemerintah Indonesia melakukan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

Ziarah ke makam Habib Ahmed dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana apa yang dibicarakan menurut juru kunci, termasuk penyebaran informasi melalui Internet, pertemuan di luar, pondok, atau pesantren, dan informasi dari pengunjung ke pengunjung lain. Penjaga pemakaman dan juru kunci berharap untuk menjadi tujuan wisata religi

populer di masa depan untuk melindungi peninggalan sejarah dalam keadaan seperti itu. Makam Habib Ahmad semakin populer, memungkinkan proses dakwah dilakukan dengan benar, efektif, dan efisien relevan dengan ketentuan serta ajaran Islam.

3. Tahap Perbandingan Pelaksanaan dan Analisa Penyimpangan

Langkah ini dipakai buat menentukan akibat penyimpangan dan menganalisis penyebab potensial, serta untuk membuat keputusan. Alasan penyimpangan umumnya minimnya pemahaman mengenai ajaran agama serta kurangnya pengawasan oleh pengurus pemakaman. Orang-orang percaya kalau ritual serta upacara membawa berkah, sehingga mereka masih percaya pada animisme dan dinamisme. Guna mencegah terdapatnya penyimpangan yang diperbuatkan para wisata religi di makam Habib Ahmad maka dilakukan pemantauan serta bimbingan terhadap para wisatawan atau peziarah dengan melakukan pembinaan, penyampaian dakwah yang berbentuk informasi mengenai syiar Islam.

4. Tahap Pengambilan Tindakan Perbaikan

Hal ini dilakukan jika dilihat pada pelaksanaannya yang berupa terjadi penyimpangan, harus diperhatikan pada pelaksanaan. Menurut hasil riset bisa diamati kalau makam Habib Ahmad selalu dipantau langsung oleh juru kunci dan pengurus makam ditolong oleh masyarakat yang menatap di area makam Habib Ahmad dengan maksud supaya yang diimplementasikan bakal tergapai secara optimal. Makam sedang diperbaiki secara berkelanjutan, bukan hanya terdapat penyimpangan. Perbaikan ini dapat dilihat sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengakomodasi penjaga makam atau wali jika terjadi penyimpangan, yang segera diperbaiki dengan menggunakan sarana yang ditetapkan dan tindakan yang pasti.

Perbaikan yang dilakukan berupa bentuk fisik, seperti pemeliharaan struktur makam dan penjagaan, sehingga wisata makam religius tidak tampak sengaja merusak struktur makam atau

menyebabkan penyimpangan di sekitar makam. Perbaikan dalam lingkungan, khususnya menjaga lingkungan yang bersih dan indah, peziarah ke makam Habib Ahmad bisa melaksanakan ziarah mereka dengan nyaman.

Tujuan utama penjaga makam dan juru kunci adalah untuk mengawasi, yaitu untuk memastikan bahwa wisatawan dan peziarah mengikuti instruksi nabi. Pengawasan preventif dilakukan oleh penjaga dan penjaga makam ketika pengunjung atau peziarah melakukan penyimpangan. Tugas penjaga makam adalah menjaganya tetap aman. Wisatawan atau pengunjung juga harus diawasi untuk memastikan bahwa tidak ada anomali, seperti menyembah makam atau meminta makanan. Pembangunan makam Habib Ahmad memanfaatkan fungsi manajemen seperti:

- a) Perencanaan atau *planning* merupakan suatu proses menyangkut yang dilaksanakan guna mengatasi di masa yang bakal tiba serta melakukan penentuan strategi cara yang akurat mewujudkan sasaran serta visi. Perencanaan dilakukan oleh juru kunci dan pengurus makam Habib Ahmad telah terlaksana sangat baik, berarti seluruh aktivitas apapun dan tujuan digapai bisa terlaksana dengan efisien serta efektif jika telah disiapkan. Tetapi dilihat dari masa sekarang semua perencanaan atau *planning* yang dilakukan oleh juru kunci dan pengurus makam terhambat adanya “Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)” yang dilaksanakan oleh pemerintah guna mengurangi angka covid 19 di Indonesia.
- b) Organisasi, atau cara strategi dan prosedur yang direncanakan dalam perencanaan dikembangkan dalam sistem dan lingkungan struktur organisasi yang benar, mudah beradaptasi, dan menguntungkan, juga dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara normal dan berhasil untuk mencapai tujuan organisasi. Setelah pembuatan rencana tersebut,

diperlukan untuk mengatur sekelompok tindakan yang akan dilakukan di makam Habib Ahmad seperti yang ditentukan oleh penjaga dan juru kunci.

- c) Implementasi atau pengembangan, yaitu proses menempatkan hal-hal di tempat sehingga semua anggota organisasi dapat berfungsi, serta proses pemberian insentif sehingga pihak-pihak ini dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. Aktivitas pada makam Habib Ahmad dapat mencakup memberikan arahan, penjelasan, dan informasi mengenai aktivitas yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Pemantauan, pengendalian atau *controlling* merupakan proses yang dilaksanakan buat semua rangkaian aktivitas yang sudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dapat terlaksana relevan dengan yang diharapkan oleh juru kunci dan pengurus makam, berbagai upaya dilakukan dalam terjadi perubahan pada lingkungan yang dialami sekarang.

Usaha yang dilaksanakan juru kunci dan pengurus makam Habib Ahmad yaitu sejarah, serta aktivitas yang sudah dilakukan secara rutin, dan tetap melestarikan budaya, sehingga dapat diharapkan menarik para wisatawan religi buat mendatangi makam Habib Ahmad dengan mengedarkan informasi ke masyarakat luar. Terdapat juga metode mensyukuri dengan mendo'akan, menjaga, melestarikan ilmu serta mengamalkan.

B. Analisis Sumber Daya Dalam Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Habib Ahmad Sapuro

Manajemen sumber daya manusia ialah penggunaan pengelolaan, berlandaskan tujuannya, guna mendapatkan dan memelihara sumber daya manusia terbaik dan terus bekerja pada tingkat kualitas yang tinggi. Sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya keuangan semuanya diperlukan. Sumber daya manusia memainkan fungsi utama

dalam mencapai tujuan yang ditetapkan organisasi. Sumber daya manusia meliputi semua orang dalam organisasi, yaitu, mereka semua berkontribusi pada operasi perusahaan. Manusia menjadi perencana, aktor, dan penentu keberhasilan tujuan organisasi. Tujuan organisasi tak dapat dipenuhi tanpa peran manusia yang aktif.

Perencana sumber daya manusia juga bertanggung jawab pada operasi organisasi. Perencanaan sumber daya manusia yaitu strategi strategis bagi organisasi guna memperoleh serta menemukan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuannya. Individu, bisnis, dan negara semua harus mendapat manfaat dari perencanaan sumber daya manusia. Misalnya, suatu institusi mungkin mempunyai sumber daya manusia yang memenuhi standar serta dapat diandalkan, tetapi pula memastikan pemeliharaan dan ketersediaannya di masa depan.

Penduduk, pengasuh, dan peziarah adalah salah satu sumber daya yang tersedia. Permintaan pengunjung untuk makam Habib Ahmad sangat bervariasi. Adalah umum bagi peziarah untuk mengatakan bahwa mereka ada di sana untuk berdoa bagi orang yang mereka kunjungi dan belajar dari pengalaman itu. Sebagai pengingat kematian dan akhirat, berdoa guna meminta berkah kepada orang yang diziarahi (terutama Nabi Muhammad SAW), para sahabat, martir, wali dan cendekiawan), dan berharap untuk menerima mereka pada akhir (Wahyu) Syafaat. Peziarah dan wisatawan religius mengunjungi makam Habib Ahmad untuk melakukan ibadah yang dicontoh setelah Nabi Muhammad SAW. Setahun sekali, peziarah dan pengunjung sama-sama berkumpul di makam untuk berpartisipasi dalam upacara. *Khaul* inti, atau mengirim doa bersama, adalah nama yang diberikan untuk praktik ini.

Makam Habib Ahmad Sapuro belum dijadikan objek daya tarik wisata secara besar atau menyeluruh tetapi pengunjung atau wisatawan religi ke makam Habib Ahmad Sapuro berbasal dari bermacam daerah tentunya dari luar Jawa Tengah seperti Tanggerang, Cirebon, Lamongan

dan sebagainya. Terdapat pendatang yang berasal luar Pulau Jawa yaitu seperti Sumatera dan Kalimantan. Beragam maksud dari wisatawan singgah ke makam Habib Ahmad Sapuro, seperti ingin mendapatkan karomah dan tidak lupa dengan khas Kota Pekalongan, yaitu batik dapat dijadikan oleh-oleh buat kerabat saudara. Ziarah kubur menjadikan nasehat bagi hati supaya menjadi lebih baik.

Pengelolaan sumber daya alam mencakup administrasi lokasi, sarana, dan prasarana yang efektif dan efisien. Sebagai tujuan keagamaan, makam Habib Ahmed menyediakan suasana yang baik, bersih, dan indah bagi wisatawan religius. Strategi sapta pesona wisata religi Makam Habib Ahmad Sapuro harus dilaksanakan. Pesona Sapta adalah persyaratan untuk menarik wisatawan atau peziarah ke lokasi atau wilayah tertentu. Wisatawan lebih cenderung puas dengan perjalanan mereka dan meninggalkan kenangan indah ketika mereka berada dalam pengaturan yang menarik dan suasana yang nyaman. Pesona Sapta terdiri dari enam komponen, yaitu :

1. Pesona Aman

Yaitu sebuah keadaan dengan wisatawan atau peziarah merasakan hal yang nyaman, aman, bebas dari intimidasi, hambatan, serta tindak kekerasan dan tindak kehajatan pada saat tengah melaksanakan wisata religi atau ziarah di makam Habib Ahmad Sapuro, alhasil terjaga serta leluasa dari :

- a) Aktivitas kriminal, kekerasan, dan ancaman, termasuk pencopetan, pemerasan, perampokan, dan penipuan.
- b) Terinfeksi penyakit menular dan mungkin fatal.
- c) Kecelakaan yang diakibatkan oleh peralatan atau sarana yang tidak mencukupi, seperti peralatan pemakaman atau minum yang tidak mencukupi.
- d) Campur tangan masyarakat sekitar dapat berupa pemaksaan pedagang, tangan yang tidak berpendidikan, kata-kata dan perbuatan yang menyinggung, dan lain-lain. Menjamin

keselamatan jiwa dan raga melalui langkah-langkah keamanan, yang meliputi properti wisata.

2. Pesona Tertib

Yakni sebuah situasi ini menunjukkan suasana tertib Makam Habib Ahmad Sapuro, yang telah mempertahankan tindakan rutin dan disiplin dalam semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk lalu lintas kendaraan, pemakaian sarana, dan bermacam sikap masyarakat lainnya, seperti penataan bangunan dan tata ruang. lingkungan. Informasi tersebut disusun dan akurat, sehingga wisatawan dan peziarah merasa nyaman saat bepergian ke atau mengunjungi makam Habib Ahmad Sapuro.

3. Pesona Bersih

Merupakan Kondisi lingkungan, fasilitas pariwisata, peralatan layanan, dan staf yang memberikan layanan ini semuanya bersih dan higienis. Peziarah merasa aman dan aman di lingkungan yang bersih dan sehat, termasuk menyediakan makanan dan minuman bergizi, serta menyediakan dan menggunakan alat-alat bersih.

4. Pesona Sejuk

Ialah keadaan yang memperlihatkan dengan suasana sejuk yang segar serta nyama, disebabkan terdapatnya reboisasi secara terus menerus serta otomatis indah baik berupa taman ataupun reboisasi disetiap sisi area tempat tinggal. Misalnya, penanaman pohon menyerap udara sehingga udara disekitar bersih dan sehat dan pemberian tempat sampah disekeliling area makam Habib Ahmad Sapuro. Wisatawan yang berziarah merasakan kesejukan dan terbebas dari polusi serta keindahan yang ada di lingkungan makam Habib Ahmad Sapuro.

5. Pesona Indah

Adalah suatu keadaan memperlihatkan penyusunan yang tertib, teratur serta serasi baik tentang fasilitas, menggunakan tata warna sesuai, serasi, selaras dengan lingkungan serta memperlihatkan sifat-

sifat kepribadian nasional. Disini peziarah bakal dilihat dengan keindahan ada disekitar lingkungan makam Habib Ahmad Sapuro. Keindahan yang sejalan dengan bersih, tertib dan tidak jauh dari ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maupun hasil karya manusia sebab kita diwajibkan untuk menjaga lingkungan hidup supaya bisa dinikmati oleh manusia.

6. Pesona Ramah Tamah

Ini adalah perilaku serta sikap orang-orang yang baik dan ramah ketika berbicara, memberikan layanan dan bantuan tanpa syarat. Hal ini dapat dengan bebas mengundang wisatawan ke makam untuk mengunjungi objek wisata.

Sapta Pesona memiliki maksud yang amat luas, dan bukan hanya untuk tujuan wisata. Memasyarakatkan dan membangun Sapta Pesona pada kehidupan yang tidak hanya satu hari, melainkan berhari-hari yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan jati diri, serta negara dan citranya. Pariwisata adalah sektor ekonomi non-minyak dan gas yang berkontribusi secara signifikan terhadap struktur ekonomi dan proses pertumbuhan negara. Hal ini terkait dengan penerimaan negara dan pendapatan masyarakat sekitar. Pariwisata memiliki keuntungan menarik tenaga kerja, menghasilkan kesejahteraan masyarakat, dan memastikan kelestarian lingkungan dan budaya, memastikan bahwa masyarakat selalu melestarikan dan melindungi aset wisata, termasuk atraksi keindahan alam dan struktur tradisional. Pendapatan dan pendapatan operasional dihasilkan melalui partisipasi para donatur dan warga atau masyarakat, serta pengunjung dan peziarah yang berziarah ke makam Habib Ahmad Sapuro untuk memastikan keberlangsungan objek wisata.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Objek Daya Tarik Wisataa Religi di Makam Habib Ahmad Sapuro

Pengembangan pariwisata adalah proses terbuka, yang berarti bahwa ada hubungan antara tindakan masyarakat lokal sebagai penyedia layanan dan permintaan pariwisata. Kuburan khas sekarang tampaknya lebih bervariasi. Penambahan arsitektur, gaya berpakaian, perilaku, dan simbol umum lainnya menambah sentuhan modernitas. Akibatnya, itu terjadi dan berdampak terhadap perilaku, gaya hidup, dan budaya masyarakat setempat.

Makam Habib Ahmad amat mempunyai potensi serta daya tarik wisata lumayan tinggi mengamati dari letak kuburan yang sangat strategis dekat dengan pantura dan jarak dari Kota Pekalongan, serta tokoh Habib Ahmad sendiri merupakan seorang pejuang Islam yang menyebarkan syariat-syariat agama Islam yang memperkenalkan agama Islam di Kota Pekalongan. Kota Pekalongan dimana saat itu merupakan Kota yang minim dengan agama Islam yang masyarakatnya enggan melakukan syariat-syariat agama Islam. Unsur-unsur berikut berkontribusi dan menghalangi pengembangan tempat wisata di Makam Habin Ahmad Sapuro:

1. Faktor Internal

a) Pendukung

- 1) Jumlah pengunjung dan peziarah menjadi katalisator awal pertumbuhan wisata religi di makam Habib Ahmad Sapuro.
- 2) Masyarakat setempat mendukung dan membantu mengamankan wisata religi ke makam Habib Ahmad Sapuro.
- 3) Keterlibatan pemerintah memungkinkan pengelola untuk menjalankan diskresi dalam mengelola makam Habib Ahmad Sapuro.
- 4) Sumber daya alam, manusia, dan keuangan semuanya berperan dalam penciptaan dan pengelolaan wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro.

b) Penghambat

- 1) Pengembangan daya tarik wisata keagamaan memerlukan kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan, terutama Dinas Pariwisata lokal.
 - 2) Promosi dari pengelola makam Habib Ahmad Sapuro sangat minim dan terbatas.
2. Fakto Eksternal
- a) Pendukung
 - 1) Juru kunci sebagai manajemen utama.
 - 2) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat ziarah.
 - 3) Dzikir dan rencana tahlil berkontribusi pada suasana yang nyaman dan tenang selama ziarah.
 - b) Penghambat
 - 1) Bahaya dikhawatirkan diambil alih oleh pesaing pada kuburan yang sudah populer.
 - 2) Jika lokasi wisata ini tidak cepat dipasarkan bekerja sama dengan dinas pariwisata dan lainnya, maka akan menjadi kurang dikenal masyarakat umum.
 - 3) Adanya wabah covid-19 yang menyerang Indonesia merupakan hambatan bagi pariwisata terutama pada wisata religi, minimnya pengunjung atau peziarah.

Berdasarkan hal yang diatas pengembangan wisata religi yaitu suatu keniscayaan. Keanekaragaman yang ada di Kota Pekalongan bukan cuma terkenal dengan batik khas Pekalongan ada pula wisata religi, pada perihal ini yaitu suatu modal buat pengembangan berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai bab empat sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek daya tarik wisata makam Habib Ahmad Sapuro menyangkut pengembangan jaringan wisata religi, pengembangan wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industry pariwisata, pengembangan objek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada makam Habib Ahmad Sapuro telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari aspek planning, organizing, actuating maupun controlling. Dari aspek Planning, bahwa ke depan pengelolaan tempat parkir akan diperluasakan, tempat musholla akan perbesarakan agar bisa menampung wisatawan sholat, akan dibangun tempat peristirahatan untuk wisatawan dan tempat pembungan air akan di alirkan langsung ke sungai supaya tidak banjir ketika musim hujan tiba.
2. Sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata religi makam Habib Ahmad Sapuro diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia disini memiliki peran serta fungsi yang penting bagi tercapainya suatu tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sumber daya alam yang tersedia sepantasnya dikelola secara bijaksana sepanjang keperluan manusia tidak menggunakannya secara berlebihan yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan pada cagar budaya tang ada sebelumnya. Sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan makam Habib Ahmad Sapuro sebagai

peran dalam menjaga dan merawat makam serta mengembangkan objek daya tarik wisata religi ini. Artinya disini bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, yang dimaksud sumber daya alam disini yaitu: air, pepohonan yang rindang, spesies burung untuk dirawat namun bukan untuk dirusak.

3. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Habib Ahmad Sapuro dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai ditempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

B. Saran-Saran

Penulis ingin membuat beberapa saran dalam riset ini, meliputi :

1. Berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata, Dinas Pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya di industri pariwisata. Promosi dan sosialisasi. Sosialisasi aktif dapat membantu masyarakat belajar tentang wisata religi di makam Habib Ahmad Sapuro. Hal ini sangat penting untuk membangun lokasi wisata populer yang terkenal bagi masyarakat umum, terutama peziarah. Terdapat promosi dari Dinas Pariwisata kalau tempatnya di Jalan Madura, Kelurahan Sapuro Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan terdapat objek wisata ziarah.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk wisatawan dalam melakukan wisata religi di makam Habib Ahmad sehingga wisatawan merasa aman, nyaman dan menarik wisatawan mengunjungi makam Habib Ahmad.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis akhirnya menyimpulkan skripsi ini. Penulis mengetahui kalau terdapat banyak kekurangan pada tesis ini dan bahwa itu jauh dari tidak bersalah. Akibatnya, penulis sangat ingin menerima kritik dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki skripsi ini. Mudah-mudahan, skripsi ini akan terbukti bermanfaat bagi penulis dan pembaca umum..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 1991. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*. Solo: Rineka Cipta.
- Akbar, Taufiq. 2019. *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Anwar, Muhammad Fahrizal. 2017. *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Aekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukilo Kabupaten Gresik)*. Jurnal Adminitrasi Bisnis.
- Asnawi, Sibtu. 1996. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus: Menara.
- Azmi, Isnul. 2019. *Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Balai Pelestarian Peninggalan purbakala Jawa Tengah. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Basith, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. STAIN Purwokerto Press: Pustaka Pelajar.
- Chotib, Moch. 2015. *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember. Jurnal Fenomena. Volume 14.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depertemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Fatimah, Siti. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helln Angga Devy. *Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar*. Volume 32
- <https://kkbi.web.id>
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Islamiyah, Wahyuni. 2018. "Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus dur) di Kabupaten Jombang". Jurnal Kebijakan dan Manajemen

- Politik. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Khiyaroh, Niswatul. 2014. *Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Kurniawan Saefullah, Ernie Trisnawati. 2015. *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Ninggolan dan Kampana. *Strategi Pengembangan Pantai Sawangan Sebagai Daya Tarik Wisata Nusa Dua*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol 03. No 02. 2015.
- Pendit, Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Putri, Tiara Anggraini. 2019. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kotaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No 18 Tahun 2002.
- Ridwan, Muhammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Softmedia.
- Ruslan, Arifin S. N. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soewardi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodeologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 1983. *Ajal Pasti Datang*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Suryono, Agus. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

- Tjiptowardoyo, Sulano. 1995. *Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Waro, Muhammad Ahsanul. 2018. *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Yoeti, Oka, A. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka, A. 1990. *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Muhammad. 1973. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemahan atau Penafsiran Al-Qur'an Depeg.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Fahrudin. 2018. *Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapt Pesona*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

LAMPIRAN

Gambar. 2 Penulis melakukan wawancara dengan pengurus Makam Habib Ahmad Sapuro



Gambar. 3 Makam Habib Ahmad Sapuro tampak dari kejauhan

RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : Firda Nur Aeni
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 17 September 1998
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Status : Belum Menikah
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Golongan Darah : O
9. Tinggi, dan Berat Badan : 165 cm dan 55 kg
10. Hobi : Travelling
11. Alamat : Glonggong RT 01 RW 06
Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes
12. Nomor Telepon : 0895395895754
13. Email : firdanuraeni13@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD : SD Negeri Glonggong 02 Tahun 2005-2011
2. MTS : MTs Wachid Hasyim Jagalempeni Tahun 2011-2014
3. MAN : MA Negeri 01 Brebes Tahun 2014-2017

4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang Tahun 2017-Sekarang

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Devisi Kewirausahaan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) UIN Walisongo Tahun 2018-2019
2. Ketua Devisi Kewirausahaan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) Wilayah Semarang Tahun 2019-2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 01 Oktober 2021

Firda Nur Aeni
NIM. 1701036031